PENGORGANISASIAN MASYARAKAT DALAM UPAYA MITIGASI BENCANA TANAH LONGSOR DAERAH ALIRAN SUNGAI AIR TERJUN RAMBUT MOYO DESA PALANGSARI KECAMATAN PUSPO KABUPATEN PASURUAN

Skripsi:

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh :

RIJAL MUSTHOFA

B92215086

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rijal Musthofa

NIM : B92215086

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul,

PENGORGANISASIA MASYARAKAT DALAM UPAYA MITIGASI BENCANA TANAH LONGSOR DAERAH ALIRAN SUNGAI AIR TERJUN RAMBUT MOYO DESA PALANGSARI KECAMATAN PUSPO KABUPATEN PASURUAN

Adalah murni hasil karya penulis, kecuali kutipan-kutipan yang telah dirujuk sebagai bahan refrensi.

Surabaya, 22 Desember 2019

Yang menyatakan,

Rijal Musthofa
B92215086

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Rijal Musthofa

NIM : B92215086

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul : **Pengorganisasian Masyarakat Siaga Bencana Dalam Upaya Mitigasi Bencana Tanah Longsor Daerah Aliran Sungai Air Terjun Rambut Moyo Desa Palangsari Kecamatan Puspo Kabupaten Pasuruan**

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan pada sidang skripsi prodi Pengambangan Masyarakat Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 13 Desember 2019

Telah disetujui oleh

Dosen Pembimbing

Dr. Achmad Murtafi Haris, Lc, M.Fil.I

197003042007011056

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Rijal Musthofa telah diujikan dan dipertahanakan di depan penguji pada tanggal 17 Desember 2019, di UIN Sunan Ampel Surabaya,

Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Dekan

Dr. H. Abdul Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003

Penguji I

Dr. H. Abdul Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003

Penguji II,

Dr. Achmad Murtafi Haris, Lc, M.Fil.I
197003042007011056

Penguji III,

Dr. Pudji Rahmawati, Dra., M.Kes.
NIP. 196703251994032002

Penguji IV,

Yusria Ningsih, S.Ag, M.Kes
NIP. 197605182007012022

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : RIJAL MUSTHOFA
NIM : B92215086
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Pengembangan Masyarakat Islam
E-mail address : rijalindonesia17@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
PENGORGANISASIAN MASYARAKAT DALAM UPAYA MITIGASI BENCANA TANAH LONGSOR DAERAH ALIRAN SUNGAI AIR TERJUN RAMBUT MOYO DESA PALANGSARI KECAMATAN PUSPO KABUPATEN PASURUAN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Desember 2019
Penulis

(RIJAL MUSTHOFA)
nama terang dan tanda tangan

PENGORGANISASIAN MASYARAKAT DALAM UPAYA MITIGASI BENCANA TANAH LONGSOR DAERAH ALIRAN SUNGAI AIR TERJUN RAMBUT MOYO DESA PALANGSARI KECAMATAN PUSPO KABUPATEN PASURUAN

Oleh :

Rijal Musthofa[1]
NIM. B92215086

ABSTRAK

Penelitian skripsi ini membahas tentang pengorganisasian masyarakat dalam upaya mitigasi bencana tanah longsor di Desa Palangsari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya mitigasi dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor, mengetahui proses dan pembentukan pengorganisasian dalam menciptakan masyarakat siaga bencana, serta mengetahui strategi pengorganisasian masyarakat siaga bencana dengan dakwah pengembangan masyarakat Islam.

Penelitian ini menggunakan metode PAR (*Participatory Action Research*) proses penelitian mengajak partisipasi aktif masyarakat dan menjadikan masyarakat sebagai subjek dan objek pendampingan. Proses penelitan skripsi ini dilaksanakan dengan mengkaji masalah bersama hingga proses penyelesaian dari masalah tersebut selesai. Sehingga perubahan sosial ada di masyarakat. Proses pengorganisasian masyarakat dimulai dari *assesment* awal, inkulturasi, proses penggalian data, menyimpulkan hasil riset, merencanakan aksi perubahan, pelaksanaan program, mempersiapkan keberlanjutan program, dan monitoring evaluasi.

Masyarakat sangat rentan akan terjadinya bencana di Desa Palangsari. Kerentanan ini disebabkan oleh masyarakat yang belum ada pengetahuan tentang mitigasi bencana Desa Palangsari. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang mitigasi bencana dan rentannyan masyarakat terhadap bencana dapat dibuktikan sebagai berikut : 1) Saat bencana tanah longsor dan badai tahun 2014 masyarakat hanya mengandalkan bantuan dari instansi terkait tanpa ada usaha untuk menyelamatkan desanya dari tanah longsor. 2) Kebingungan masyarakat saat bencana itu datang. 3) Tidak adanya jalur evakuasi dan titik berkumpul untuk melakukan koordinasi terkait apa yang harus dilakukan setelah bencana itu datang. 4) pemukiman dan struktur tanah di Desa Palangsari berada di perbukitan dengan kemiringan yang sangat terjal. 5) Hutan hutan yang ada di Desa Palangsari sudah mulai gundul akibat pengalihfungsian lahan hutan dan juga sudah pernah terjadi longsor dan ada potensi untuk longsor lagi..

Kata Kunci : Pengorganisasian, mitigasi bencana

[1]Mahasiswa Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN ..... **i**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **ii**
PERSEMBAHAN ..... **iii**
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI ..... **iv**
KATA PENGANTAR. ..... **v**
ABSTRAK ..... **vi**
DAFTAR ISI ..... **vii**
DAFTAR TABEL ..... **x**
DAFTAR BAGAN ..... **xi**
DAFTAR GAMBAR ..... **xii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang. 1
B. Rumusan Masalah. 5
C. Tujuan Penelitian. 6
D. Manfaat Penelitian 6
E. Strategi Pemecahan Masalah. 5

BAB II KAJIAN TEORI **19**

A. Mitigasi Bencana 19
B. Kesiapsiagaan Masyarakat 23
C. Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Masyarakat 26
D. Konsep Kesiapsiagaan Dalam Penataan Ruang 28
E. Bencana Dalam Perspektif Islam. 29
F. Penelitian terdahulu dan terkait 32

BAB III METODE PENELITIAN **34**

A. Metode PAR 34
   1. Prosedur Penelitian 36
   2. Subyek Penelitian 40
   3. Teknik pengumpulan data 40
   4. Teknik validasi data 42
   5. Teknik analisis data 44

BAB IV PROFIL DESA PALANGSARI **49**

A. Sejarah Desa 49
B. Kondisi Geografis 50
C. Kondisi Demografis 53
D. Kondisi Ekonomi 55
E. Kondisi Sumber Daya Alam 56
F. Kondisi Sumber Daya Manusia 57
G. Kondisi Sumber Daya Pembangunan 58
H. Kondisi Sumber Daya Sosial dan Budaya 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V BAHAYA HUTAN TERHADAP LINGKUNGAN DAN MASYARAKAT DESA PALANGSARI.....63

A. Kondisi Hutan Desa Palangsari..... 62
B. Risiko Bencana Tanah Longsor Terhadap Lingkungan Dan Masyarakat 67
C. Pengetahuan Masyarakat Tentang Kesiapsiagaan Bencana..... 70

BAB VI PENGORGANISASIAN MASYARAKAT SIAGA BENCANA 73

A. Inkulturasi 73
B. Proses Penggalian Data..... 75
C. Menyimpulkan Hasil Riset..... 87
D. Merencanakan Aksi Perubahan Bersama Masyarakat 89

BAB VII MITIGASI BENCANA OLEH TIM SIAGA BENCANA 94

A. Pelatihan Mitigasi Bencana dan Kesiapsiagaan Bencana 94
B. Pengorganisasian Masyarakat Kelompok Siaga Bencana..... 98
C. Advokasi Kelompok Siaga Bencana..... 102

BAB VIII EVALUASI DAN REFLEKSI 105

A. Evaluasi Program 105
B. Refleksi 108

BAB IX KESIMPULAN 115

A. Kesimpulan 115
B. Saran dan Rekomendasi 117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Analisis Strategi Program 12
Tabel 1.2 Analisis Pemecahan Masalah..... 15
Tabel 1.3 Pemecahan Strategi Program 15
Tabel 2.1 Penelitian terkait dan terdahulu..... 35
Tabel 3.1 Analisis *Stakeholder* 51
Tabel 4.1 Masa Kepemimpinan Desa Palangsari..... 55
Tabel 4.2 Batas Wilayah 57
Tabel 4.3 Kondisi Demografis 59
Tabel 4.4 Pendidikan Masyarakat 60
Tabel 4.5 Kondisi Ekonomi 62
Tabel 4.6 Sumber Daya Alam 63
Tabel 4.7 Sumber Daya Manusia 64
Tabel 4.8 Sumber Daya Pembangunan 65
Tabel 4.9 Sumber Daya Sosial dan Budaya 67
Tabel 6.1 Kalender musim 89
Tabel 6.2 Analisis Program..... 97
Tabel 8.1 Evaluasi 112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Analisis Masalah 7
Bagan 1.2 Analisis Tujuan 10
Bagan 2.1 Prinsip Mitigasi Bencana 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 5.1 Hutan dan Sungai 73
Gambar 6.1 Pemetaan 83
Gambar 6.2 Peta Umum 84
Gambar 6.3 Wawancara Semi Struktur 85
Gambar 6.4 Transek 87
Gambar 6.5 Kondisi sungai 88
Gambar 6.6 Lahan Ladang 91
Gambar 6.7 FGD 92
Gambar 6.8 Diskusi bersama Masyarakat 95
Gambar 6.9 Menyampaikan kesimpulan 96
Gambar 7.1 Diskusi Perencanaan Program 102
Gambar 7.2 Pembukaan Pelatihan 103
Gambar 7.3 Pelatihan Mitigasi Bencana 104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alam adalah sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia, oleh sebab itu manusia tidak dapat dipisahkan dari alam. Alam memang sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia di dunia, akan tetapi selain menguntungkan alam juga bisa merugikan bagi manusia, akhir-akhir ini banyak sekali bencana alam khususnya di Indonesia. Melihat fenomena tersebut seharusnya manusia dapat berpikir bagaimana untuk dapat hidup selaras dengan alam.karena alam tidak dapat ditentang begitu pula dengan bencana.

Indonesia merupakan daerah yang rawan dengan bencana alam. Hampir setiap waktu sebagian daerah yang ada di Indonesia ini terancam dengan bencana yang menyebabkan banyak kerugian, bencana yang sering terjadi di Indonesia meliputi, gempa bumi, meletusnya gunung berapi, tsunami, terjadinya tanah longsor, dan juga kebakaran hutan[1]. Kita mengetahui bahwa Indonesia adalah Negara yang terletak antara pertemuan tiga lempeng yaitu lempeng Eurasia, lempeng pasifik dan juga lempeng Australia. Ketiga lempeng tersebut bergerak saling bertubrukan antara satu dan lainnya[2]. Akibat daripada tubrukan itu maka terbentuklah patahan samudra, palung samudra, dan juga munculnya gunung berapi.

[1] Moh. Roby Amry dkk, *Resiko Bencana Indonesia*, Jakarta (2016) hal. 54
[2] http://www.bmkg.go.id/ (di akses pada Senin 22 April 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bencana merupakan sesuatu yang tidak kita harapkan, maka dari itu pemahaman terhadap proses terjadinya gerakan tanah dan faktor penyebabnya menjadi sangat penting bagi pemerintah maupun masyarakat. Pengetahuan tentang penanggulangan bencana baik dari aspek pencegahan (preventif), pengurangan (mitigasi) maupun penanggulangan (rehabilitasi) perlu dikaji secara mendalam.

Bencana alam sebagai peristiwa buruk/negatif alam dapat terjadi setiap saat dimana saja dan kapan saja atas izin Allah, disamping dapat menimbulkan kerugian material dan imaterial bagi kehidupan masyarakat. Gerakan tanah adalah salah satu contoh bencana alam yang sering mengakibatkan kerugian harta benda maupun korban jiwa dan dapat menimbulkan kerusakan sarana dan prasarana lainnya yang membawa dampak sosial dan ekonomi.

Jenis tanah pelapukan yang sering kali dijumpai di Negara Indonesia adalah hasil letusan gunung api. Jenis ini memiliki komposisi sebagian besar lempung dengan sedikit pasir dan bersifat subur. Tanah pelapukan yang ada di atas batuan kedap air pada perbukitan/punggungan dengan kemiringan yang sedang hingga terjal berpotensi mengakibatkan bencana tanah longsor pada musim hujan dengan curah hujan berkuantitas tinggi. Jika perbukitan tersebut tidak ada tanaman keras berakar kuat dan dalam, maka kawasan tersebut rawan bencana tanah longsor.

Disini peneliti memfokuskan pada bencana tanah longsor di daerah aliran sungai aliran Air Terjun Rambut Moyo terletak di Desa Palangsari Kecamatan Puspo Kabupaten Pasuruan. Nama Moyo sendiri berasal dari nama seorang pertapa yang bernama Mbah Moyo. Makam mbah Moyo sendiri masih ada dan terpelihara dengan baik di dekat lokasi Air Terjun.Warga sekitar rutin membersihkan makam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai penghormatan atas jasa beliau yang istilahnya mbabat alas di desa Palangsari dan sekitarnya.

Di ketinggian sekitar ±1000mdpl, daerah sekitar Air Terjun Rambut Moyo memiliki udara yang sejuk dan segar. Sebelum tahun 2000an Air Terjun ini cukup populer di kalangan wisatawan, baik wisatawan dari sekitar Kota Pauruan maupun dari luar Pasuruan.[3] Keindahannya tak perlu di ragukan lagi. Air yang jernih dan sejuk serta pemandangan yang memanjakan mata adalah daya tarik utama wisata Air Tejun Rambut Moyo ini.

Semakin lama kepopuleran Air Terjun Rambut Moyo ini semakin memudar seiring dengan kerusakan alam (longsor, banjir bandang) yang terjadi di sekitarnya akibat hutan yang tidak sesuai dengan kebutuhan. Hutan lindung yang ada di sekitar air terjun beralih fungsi dari hutan lindung menjadi areal ladang. Pohon - pohon banyak di tebang untuk membuka lahan. Akibat paling parah adalah keringnya mata air di sekitar air terjun. Maka saat musim kemarau tiba, tak lagi ditemukan air terjun cantik yang menjadi kebanggaan warga desa Palangsari ini.

Begitupun sebaliknya, saat musim hujan tiba, banjir bandang melanda kota Pasuruan. Sumber dari banjir ini salah satunya adalah akibat dari kerusakan parah di hutan lindung sekitar Air Terjun Moyo. Sehingga membuat risiko terjadi bencana besar.

Kerusakan dan pegalihfusngsian lahan sudah sangat parah. Berhektar hektar hutan dibiarkan beralih fungsi menjadi lahan pertanian kentang, kubis dan wortel. Pohon-pohon yang tumbuh sengaja di matikan agar beberapa kelompok orang bisa

[3]https://pasanganreareo.weebly.com/home/-meraih-kembali-keasrian-rambut-moyo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bercocok tanam disana. Parahnya lagi, pengelola kawasan hutan lindung yang seharusnya menjaganya malah terindikasi kuat melakukan pembiaran bahkan terlibat langsung dengan aksi perusakan ini.

Hal yang paling membahayakan lagi yaitu di depan air terjun rambut moyo itu sekarang sudah menjadi hutan yang gundul dengan kemiringan yang sangat terjal dan apabila nanti terjadi hujan deras maka bisa jadi terjadi bencana tanah longsor yang berakibat pada rusaknya keindahan alam Desa Palangsari dan juga membuntu aliran sungai dari air terjun rambut moyo yang sejatinya air yang turun dari air terjun itu biasanya digunakan warga untuk keperluan sehari hari jadi warga akan kehilangan air bersih untuk kehidupan sehari harinya karena air yang mereka gunakan setiap harinya tersumbat oleh tanah yang longsor.

Penyadaran masyarakat terhadap bencana dan dampak bencana di Desa Palangsari harus dilakukan karena masyarakat sendiri yang akan merasakan dampak itu sendiri tanpa disadari lambat laun nanti akan terasa bahwa kerusakan alam yang ada di hutan air terjun rambut moyo itu akan semakin parah.

Maksud dari masyarakat yang mengalisfungsikan lahan perhutani menjadi area ladang itu juga untuk kepentingan mereka sendiri dan untuk mata pencaharian masyarakat itu sendiri. Tapi masyarakat tidak tahu tentang dampak apa yang nantinya akan terjadi bila hutan yang dilindungi itu digunduli dan diganti dengan tumbuhan yang tidak sesuai dengan daerah yang seharusnya ditanam dengan tanaman yang bisa mencegah longsor lebih baik.

Mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan menghadapi ancaman bencana.[4] Mitigasi sangat diperlukan di Desa Palangsari ini karena untuk menyelamatkan desa ini kedepannya agar terus bisa menjadi desa yang indah akan wisatanya dan sejuk udaranya karena berada di bukit.

Dengan komposisi jumlah penduduk 2.702 jiwa , sedangkan Tim siaga bencana tidak ada di Desa Palangsari. Oleh karena itu, melibatkan anak-anak dan pemuda desa tentu sangat sangat efektif dalam rangka mengurangi risiko bencana. Kesiapsiagaan bencana merupakan hal yang penting dan harus dibangun pada setiap tingkat kelompok masyarakat sebagai upaya pencegahan dengan melakukan pengurangan risiko bencana yang akan terjadi, dapat dilakukan dan di implementasikan di Desa.

Selain untuk menekan atau mengurangi jumlah korban jiwa, harta dan dampak psikologis akibat bencana alam yang terjadi, pengurangan risiko bencana dengan membangun kesiapsiagaan bencana juga dilakukan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat berbasis pengetahuan lokal, kearifan lokal dan pelibatan partisipasi masyarakat secara aktif sehingga lebih humanis dan dapat di jadikan sebagai kegiatan yang berkelanjutan agar kesiapsiagaan masyarakat Desa Palangsari membuat ancaman dan bahaya dapat direduksi setiap tahunnya, bahkan membuat trend bencana khususnya bencana alam tanah longsor menjadi turun.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana pengorganisasian masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor yang ada di Daerah Aliran Sungai (DAS) Air Terjun Rambut Moyo?

[4]https://leumburkuring.wordpress.com/tata-ruang-2/animasi-3d/mitigasi-bencana/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana strategi yang tepat dalam mitigasi bencana tanah longsor ?
3. Bagaimana tingkat keberhasilan terhadap strategi yang digunakan untuk melakukan mitigasi bencana tanah longsor DAS Air Terjun Rambut Moyo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui upaya mitigasi dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor yang ada di DAS Air Terjun Rambut Moyo
2. Untuk mengetahui strategi yang tepat dalam mitigasi dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor
3. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan terhadap strategi yang digunakan

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dalam berbagai hal :

1. Secara teoritis

   Sebagai tambahan referensi tentang pengetahuan yang berkaitan dengan kebencanaan

2. Secara praktis

   Dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi awal informasi penelitian sejenis. Dapat pula dijadikan sebagai tambahan informasi mengenai Mitigasi bencana alam tanah longsor.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Strategi Pemecahan Masalah

1. Analisis Masalah

Belum adanya mitigasi bencana dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menangani bencana longsor

Bagan 1.1

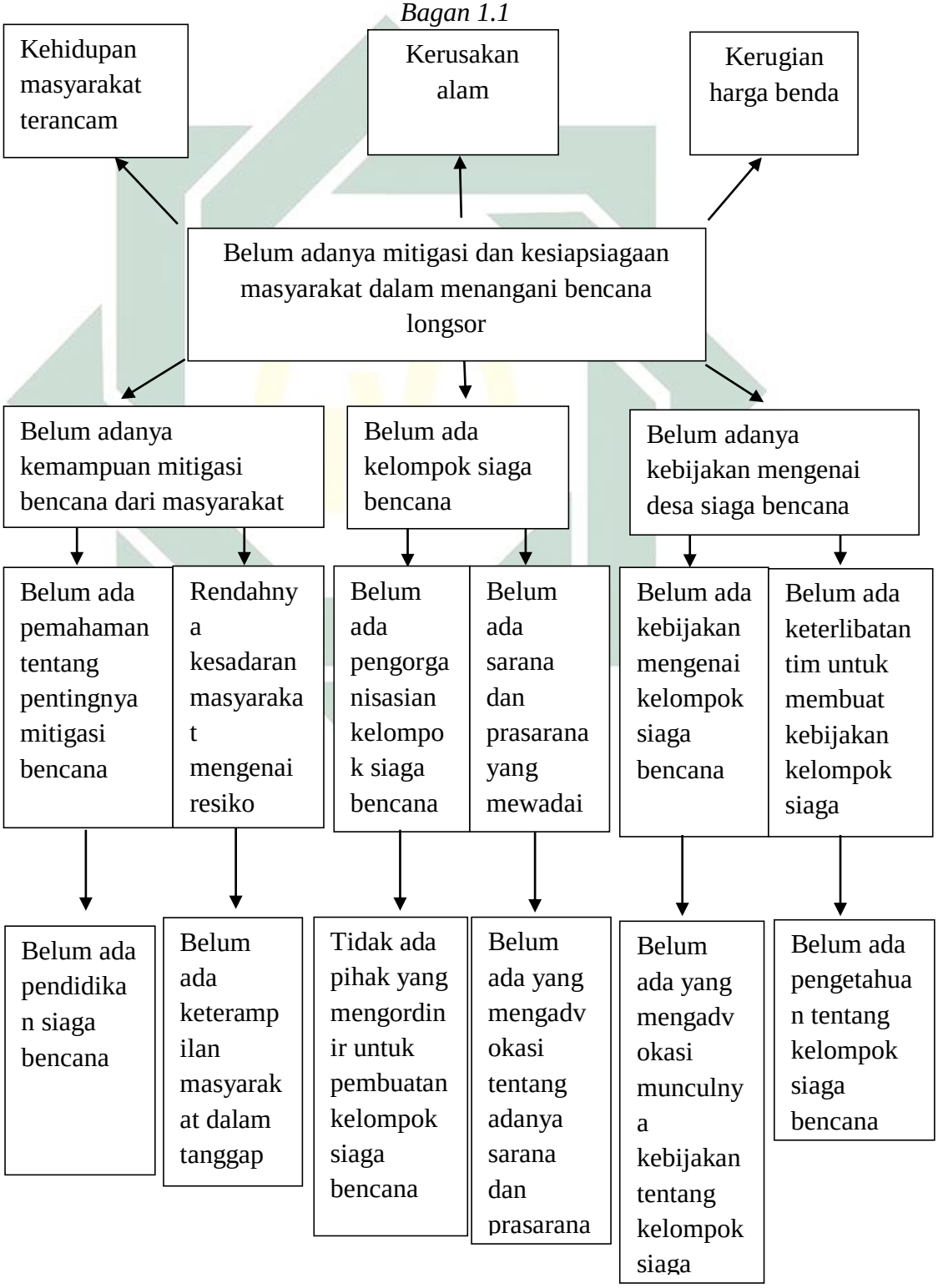

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Inti permasalahan dari pohon masalah ini adalah belum adanya mitigasi bencana dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi risiko bencana tanah longsor. Hal ini berdampak pada kehidupan masayarakat Desa Palangsari seperti dalam kekhawatiran akan datangnya bencana tanah longsor, menimbulkan tersumbatnya aliran air yang menjadi sumber bagi warga untuk menghidupi kehidupan sehari hari, bahkan sampai hilangnya nyawa.

Dampak ini mengakibatkan kehidupan masyarakat diambang kekhawatiran. Bila terjadi longsor mungkin tidak hanya warga Desa Palangsari saja yang terkena dampak bisa juga di desa bawahnya karena aliran air itu sampai ke hilir dan menjadi sungai yang kering, sungai yang dilewati air yang bersumber dari air terjun Rambut moyo .

Jika diusut dalam akar permasalahan yang berada di Desa Palangsari ada pada bagan di atas dibedakan menjadi tiga faktor, yaitu masalah manusia, masalah kelompok, dan masalah kebijakan.

Pertama, akar masalah dari faktor masyarakat yaitu disebabkan belum adanya kemampuan masyarakat mengenai mitigasi bencana tanah longsor. Hal ini terjadi kerena belum adanya pengetahuan masyarakat dalam mitigasi tanggap bencana tanah longsor. Selain itu juga karena belum adanya pelatihan untuk masyarakat tentang mitigasi bencana tanah longsor.

Kedua, akar masalah dari faktor kelompok yaitu belum terbentuknya kelompok siaga bencana tanah longsor. Hal ini terjadi karena belum adanya yang mengorganisir terbentuknya kelompok siaga bencana tanah longsor, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak ada pihak yang mengoordinir terbentuknya kelompok dalam siaga bencana tanah longsor.

Ketiga, akar masalah pada kebijakan yaitu belum adanya kebijakan tentang kelompok siaga bencana. Hal ini terjadi kerena belum ada yang mengadvokasi munculnya kebijakan tentang kelompok siaga bencana dan belum ada yang mengajukan munculnya kebijakan tentang kelompok siaga bencana.

Dari ketiga faktor tersebut bisa dilihat bahwa permasalahan yang sangat mendasari di Desa Palangsari ini yaitu tentang mitigasi bencana dan kesiapsiagaan masyarakat dalam mengahadapi bencana tanah longsor yang rentan terjadi di desa ini. Oleh karena itu dampak yang ditimbulkan dari masalah tersebut berdampak ke masyarakatnya juga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Analisis Tujuan

Hirarki Analisis Tujuan Mitigasi Bencana Tanah Longsordan Kesiapsiagaan Masyarakat

Bagan 1.2

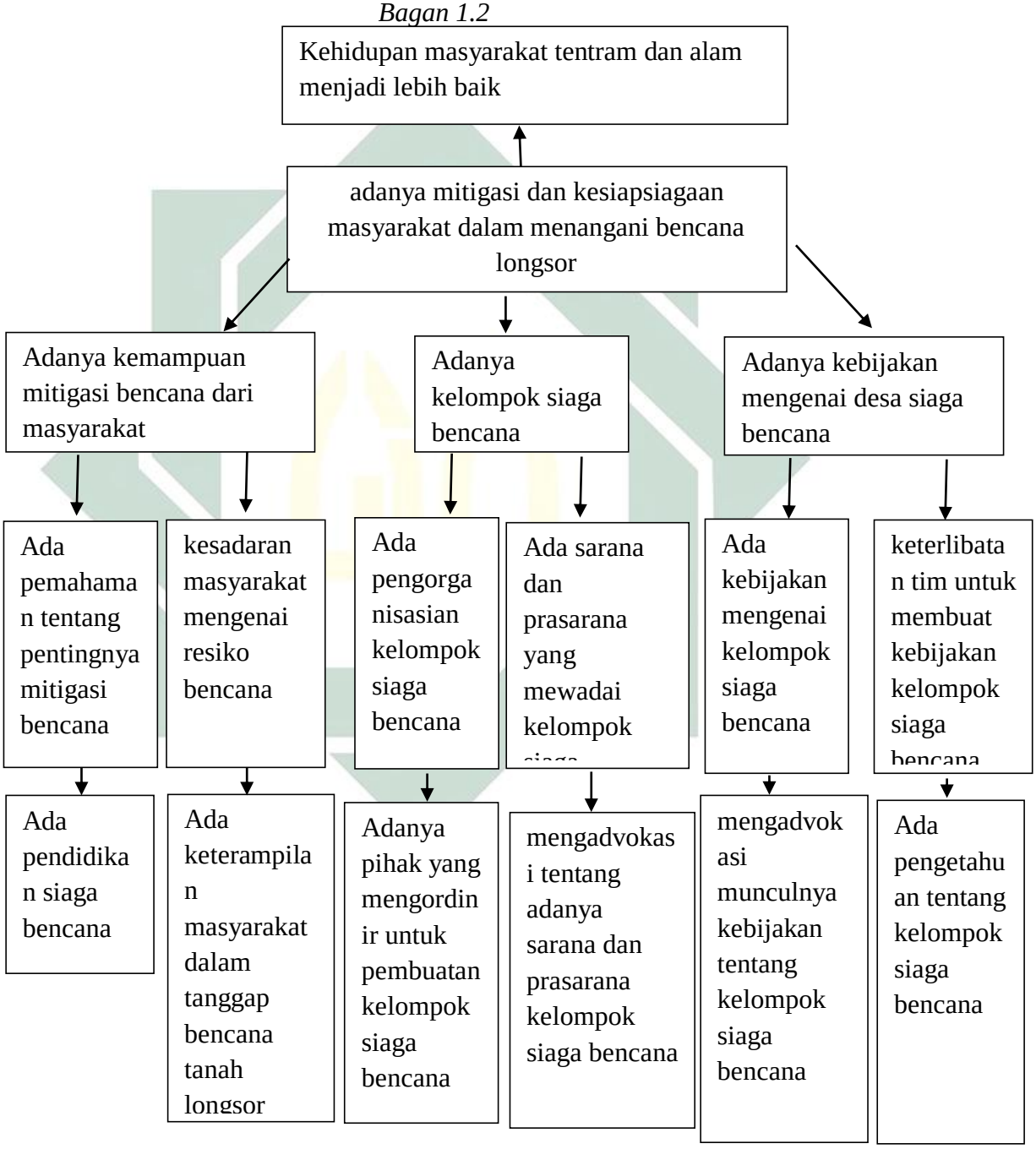

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berangkat dari inti masalah yaitu belum adanya mitigasi bencana dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menanggani bencana tanah longsor di Desa Palangsari akan menjadi harapan sehingga dari masalah tersebut menjadi tujuan mencari cara untuk menemukan strategi agar bagaimana masalah masalah itu bisa teratasi dengan itu maka kemungkinan bisa ada pelatihan tentang mitigasi bencana dan pembentukan kelompok siaga bencana

Bagan di atas menjalaskan pohon harapan, inti dari pohon harapan dalam hirarki analisis tujuan adalah adanya mitigasi bencana dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menanggani bencana tanah longsor , sehingga desa Palangsari akan menjadi desa yang sangat baik dalam pengelolaan pra bencana dan bisa menjadi masyarakat yang siaga bencana apabila terjadi bencana yang tidak diinginkan.

Hirarki analisis tujuan tentang mitigasi bencana tanah longsor dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menangani risiko bencana tanah longsor juga terbagi menjadi tiga faktor, yaitu manusia, kelompok, dan kebijakan. Faktor tersebut merupakan hal penting agar tujuan dari mitigasi bencana dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi risiko bencana tanah longsor dapat direalisasikan.

Pertama, faktor tujuan dari masyarakat yaitu adanya kemampuan mitigasi bencana yang mengelola tentang tanah longsor.Hal ini terjadi karena sudah adanya pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana tanah longsor. Selain itu juga karena sudah adanya pelatihan untuk masyarakat tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mitigasi bencana tanah longsor dan kesiapsiagaan dari masyarakat untuk menghadapi bencana .

Kedua, faktor tujuan dari kelompok yaitu terbentuknya kelompok siaga bencana tanah longsor.Hal ini terjadi karena adanya yang mengorganisir terbentuknya kelompok mitigasi bencana tanah longsor, dan ada pihak yang mengoordinir terbentuknya kelompok dalam mitigasi bencana tanah longsor.

Ketiga, faktor tujuan pada kebijakan yaitu adanya kebijakan tentang kelompok siaga bencana. Hal ini terjadi kerena ada yang mengadvokasi munculnya kebijakan tentang kelompok siaga bencana serta ada tim yang membantu munculnya kebijakan tentang kelompok siaga bencana.

3. Analisis Strategi Program

Tabel 1.1
Analisis strategi program

No	Masalah	Harapan	Strategi
1	Rendahnya pemahaman mitigasi dan kesiapsiagaan bencana	Meningkatkan pemahaman mitigasi dan kesiapsiagaan bencana	Pelatihan tentang mitigasi bencana dan kesiapsiagaan bencana
2	Belum ada kelompok siaga bencana	Adanya kelompok siaga bencana di desa palangsari	Mengoordinir dan memfasilitasi kelompok siaga bencana
3	Belum adanya kebijakan kelompok siaga bencana	Adanya kebijakan kelompok siaga bencana	Mengadvokasi adanya kebijakan tentang kelompok siaga bencana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Problem masalah dan tujuan yang dijelaskan diatas akan memunculkan strategi program. Beberapa strategi program untuk mengatasi masalah belum adanya mitigasi bencana dan tidak siapsiagaan masyarakat dalam menghadapi risiko bencana tanah longsor di Desa Palangsari sehingga munculah harapan dari masalah tersebut. Berdasarkan uraian dari pohon masalah dan pohon harapan, maka dapat ditemukan beberapa starategi program.

Bagan strategi program di atas memunculkan beberapa program dari beberapa masalah yang menjadi penyebab belum adanya mitigasi bencana dan ketidaksiapan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor di Desa Palangsari sehingga dengan masalah tersebut munculah harapan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dari harapan tersebut munculah strategi program yang mendukung untuk tercapainya harapan dari masalah di atas.

Dari problem yang pertama yaitu rendahnya pemahaman masyarakat tentang mitigasi bencana tanah longsor dan kesiapsiagaan menghadapi bencana, ada harapan adanya peningkatan pemahamanan masyarakat mengenai mitigasi bencana dan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana tanah longsor sehingga memunculkan beberapa program pelatihan mitigasi bencana tanah longsor dan pelatihan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, yaitu belum terbentuknya kelompok siaga bencana tanah longsor ada harapan untuk memunculkan program mengorganisir/memfasilitasi terbentuknya kelompok siaga bencana tanah longsor sehingga tercapainya tujuan terbangunnya kelompok siaga bencana tanah longsor.

Ketiga, yaitu belum adanya kebijakan tentang kelompok siaga bencana sehingga memunculkan strategi program melakukan advokasi kebijakan untuik mewujudkan kebijakan kelompok siaga bencana agar tercapai tujuan adanya kebijakan desa tentang kelompok siaga bencana.

Dari strategi program yang telah dicanangkan diatas sangat berguna untuk menyelesaikan masalah yang ada di Desa Palangsari. Masyarakat juga sangat senang karenan desa yang mereka huni akan menjadi desa yang siaga bencana dan harapan dari strategi program diatas yaitu untuk meminimalisir bencana yang akan datang secara tiba tiba.

4. Analisis Pemecahan Strategi Program

Analisis pemecahan strategi program adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk hasil yang diinginkan tercapai sehingga program tersebut tercapai dalam tujuan akhir program ini. Berdasarkan strategi program diatas maka dapat dibuat ringkasan naratif program sebagai berikut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.2
Analisis pemecahan strategi program

Tujuan Akhir (Goals)	Adanya mitigasi bencana tanah longsor di desa Palangsari
Tujuan (Purpose)	Kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana
Hasil (Result/Output)	1) Ada pengetahuan tentang mitigasi bencana dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor 2) Terbentuknya kelompok siaga bencana 3) Adanya kebijakan mengenai kelompok siaga bencana

Tabel 1.3
Analisis pemecahan strategi program

Kegiatan	**1.1 Pelatihan tentang mitigasi bencana**	**2.1 Membuat kelompok siaga bencana**	**3.1 Mengadvokasi kebijakan kelompok siaga bencana**
	1.1.1 Pemberitahuan tentang pelatihanmitigasi bencana 1.1.2 Menyiapkan narasumber di bidang kebencanaan 1.1.3 Menyiapkan materi dan membuat kurikulum 1.1.4 Menyiapkan tempat 1.1.5 Mengumpulkan stakeholder	2.1.1Mengorganisir/memfasilitasi terbentuknya kelompok siaga bencana 2.1.2 FGD dan persiapan kelompok tanggap bencana 2.1.3 koordinasi dengan stakeholder dan perangkat desa 2.1.3 Menyusun Struktur kelompok siaga bencana	3.1.1 FGD penyusunan draft kebijakan kelompok siaga bencana 3.1.2 Mengajukan draft usulan kebijakan 3.1.3 Koordinasi dengan perangkat desa untuk pengajuan kebijakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	1.1.6 Pelatihan mitigasi bencana	2.1.4 PembuatanAD/ART kelompok siaga bencana 2.1.5 Menyusun visi dan misi kelompok 2.1.5 Menyusun progam kerja kelompok siaga bencana 2.1.6 FGD, evaluasi dari pembuatn kelompok siaga bencana	3.1.4 Melakukan advokasi kebijakan 3.1.5 Evaluasi
	1.2 Mitigasi Bencana 1.2.1 Forum Grup Discussion dengan masyarakat 1.2.2 Penyusunan program jangka panjang dan pendek untuk mitigasi bencana 1.2.3 Melaksanakan program yang telah disusun 1.2.4 Evaluasi dan Forum Grup Discussion hasil program	**2.2 Mengadakan partisipasi kelompok siaga bencana dan stakeholders** 2.2.1 Pelatihan siaga bencana secara rutin 2.2.2 Pelatihan evakuasi ringan kepada anak-anak 2.2.3 Pelatihan standar minimum kebutuhan pasca bencana kepada pemuda desa 2.2.4 Rencana tindak lanjut	
	1.3 Pelatihan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana 1.3.1 Mengumpulkan masyarakat untuk		

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	memberitahukan pelatihan 1.3.2 Menyiapkan materi dan kurikulum kesiapsiagaan 1.3.3 Mendatangkan pemateri yang sesuai dengan bidang kebencanaan 1.3.4 Mencari tempat untuk pelatihan 1.3.5 Praktek kesiapsiagaan menghadapi bencana 1.3.6 Evaluasi kegiatan		

Matriks naratif program di atas menjelaskan beberapa kegiatan agar tujuan program tersebut tercapai. Dari hasil yang pertama yaitu adanya mitigasi bencana dan kesiapsiagaan masyarakat dalam mengahadapi bencana tanah longsor ada tiga kegiatan, dan masing-masing kegiatan tersebut memiliki sub-sub kegiatan sendiri sendiri.

Kegiatan tersebut seperti di strategi program yaitu pelatihan mitigasi bencana tanah longsor, mitigasi bencana, dan pelatihan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. Sedangkan sub kegiatan untuk melakukan program tersebut adalah pemberitahuan tentang pelatihan mitigasi bencana, menyiapkan narasumber di bidang kebencanaan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyiapkan materi dan membuat kurikulum, Menyiapkan tempat, Mengumpulkan stakeholder dan masyarakat.

Tujuan dari program kegiatan ini yaitu untuk menambah pengetahuan masyarakat akan pentingnya mitigasi bencana di desa Palangsari agar masyarakat bisa mengaplikasikan program ini dengan baik maka dibutuhkan dukungan dari perangkat desa juga. Untuk meminimalisir bencana yang ada di desa ini membutuhkan mitigasi dan kesadaran masyarakat bahwa bencana yang nanti akan tiba berdampak pada meraka dan juga lingkungan mereka.

Kedua, terbentuknya kelompok siaga bencana tanah longsor terbagi dalam dua program kegiatan dan beberapa sub-sub kegiatan. Program kegiatannya berupa mengorganisir/memfasilitasi terbentuknya kelompok siaga bencana tanah longsor dan sub kegiatannya seperti FGD dan persiapan kelompok siaga bencana, kordinasi dengan stakeholder dan perangkat desa, menyusun struktur lembaga, pembuatan AD ART visi misi, dan menyusun perencanaan program, FGD evaluasi dan refleksi hasil program.

Untuk program yang sedua yaitu tentang pengaplikasian dari program yang pertama apabila sudah berjalan dengan baik dan lancar maka program kedua akan terlaksana dengan baik juga. Menggurangi resiko yang akan terjadi bila nanti suatu saat akan tiba bencana maka masyarakat sudah mempersiapkan bekal ilmu dll untuk bencana itu meskipun kita tidak mengharapkan bencana itu tapi antisipasi lebih baik dari tidak sama sekali.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, yaitu adanya kebijakan tentang kelompok siaga bencana terbagi dalam satu program kegiatan dan lima sub kegiatan. Program kegiatannya berupa melakukan advokasi untuk mewujudkan munculnya kebijakan kelompok siaga bencana yang memunculkan sub kegiatan berupa penyususn draf kegiatan, mengajukan draf usulan kegiatan, koordinasi dengan perangkat desa untuk mengajukan usulan kebijakan, melakukan advokasi, dan mengevaluasi kegiatan advokasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Mitigasi bencana

1. Pengertian mitigasi bencana

Secara umum pengertian tentang mitigasi adalah usaha untuk mengurangi dan/atau meniadakan korban serta kerugian yang mungkin timbul, titik berat yang perlu diberikan pada tahap sebelum terjadinya suatu bencana, yaitu yang paling utama kegiatan penjinakan / peredaman atau dikenal dengan istilah Mitigasi.

Sedangkan menurut UU No 24 Tahun 2007, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 angka 9 dan PP No 21 Tahun 2008, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 angka 6, artinya mitigasi adalah upaya yang ditujukan untuk mengurangi dampak dari bencana, Mitigasi merupakan serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana.

Mitigasi pada prinsipnya harus dilakukan untuk segala jenis bencana alam, baik yang termasuk ke dalam bencana alam (natural disaster) ataupun bencana sebagai akibat dari perbuatan manusia (man-made disaster).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 2.1

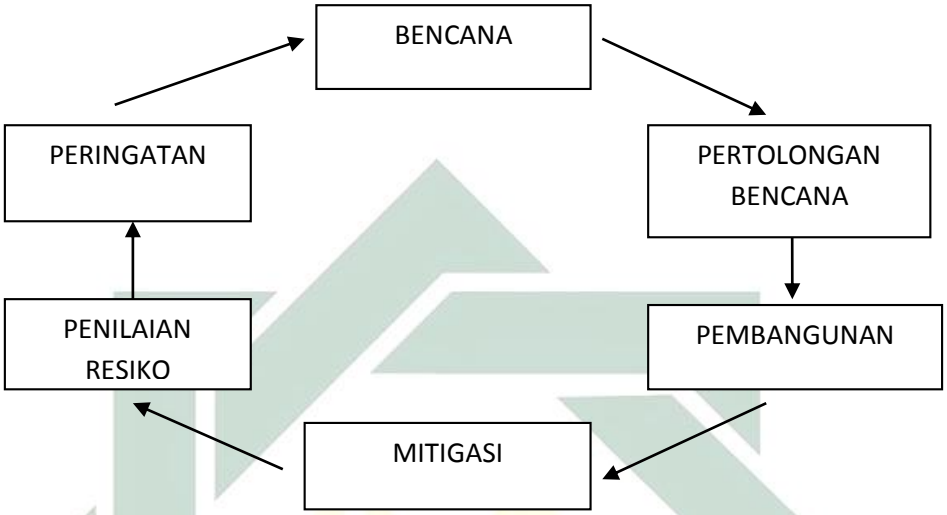

2. Pengertian Mitigasi Bencana Alam Struktural dan Bencana Alam Non Struktural

Mitigasi adalah tahap pertama penanggulangan bencana alam untuk mengurangi dan memperkecil dampak bencana dan kegiatan ini dilakukan sebelum bencana terjadi. Contoh kegiatannya diantaranya membuat peta wilayah rawan bencana, pembuatan bangunan yang tahan gempa, penanaman pohon-pohon bakau, penghijauan hutan, dan memberikan penyuluhan dan meningkatkan kesadaran masyarakat yang tinggal di wilayah rawan gempa.

Sedangkan bencana sendiri itu adalah rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Contoh bencana alam misalnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebakaran, tsunami, gempa bumi, letusan gunung berapi, banjir, longsor, badai tropis, angin kencang dan lainnya sebagainya.

Kegiatan mitigasi bencana alam di antaranya adalah :

a. Pemantauan dan pengenalan risiko bencana;
b. perencanaan partisipatif penanggulangan bencana;
c. pengembangan budaya sadar bencana;
d. penerapan upaya fisik, nonfisik, dan pengaturan penanggulangan bencana;
e. identifikasi dan pengenalan terhadap sumber bahaya atau ancaman bencana;
f. pemantauan terhadap pengelolaan sumber daya alam;
g. pemantauan terhadap penggunaan teknologi tinggi;
h. pengawasan terhadap pelaksanaan tata ruang dan pengelolaan lingkungan hidup kegiatan mitigasi bencana lainnya.

Pengertian Mitigasi Bencana Struktural

Mitigasi bencana strukural merupakan upaya untuk meminimalkan bencana yang dilakukan melalui pembangunan dari berbagai prasarana fisik dan menggunakan pendekatan teknologi, seperti pembuatan kanal khusus untuk pencegahan bencana banjir, alat pendeteksi aktivitas gunung berapi, bangunan yang berpotensi tahan gempa, ataupun Early Warning System yang digunakan untuk memprediksi terjadinya gelombang tsunami.

Mitigasi struktural merupakan upaya untuk mengurangi kerentanan (vulnerability) terhadap bencana dengan cara rekayasa teknis bangunan tahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bencana. Bangunan tahan bencana ialah bangunan dengan struktur yang direncanakan sedemikian rupa sehingga bangunan tersebut mampu bertahan atau mengalami kerusakan yang tidak membahayakan apabila bencana yang bersangkutan terjadi. Rekayasa teknis ialah prosedur perancangan struktur bangunan yang telah memperhitungkan karakteristik aksi dari bencana alam.

Pengertian Mitigasi Bencana Non-Struktural

Mitigasi bencana nonstruktural merupakan upaya mengurangi dampak bencana selain dari upaya tersebut diatas. Bisa dalam lingkup upaya pembuatan kebijakan seperti membuat suatu peraturan. Undang-Undang Penanggulangan Bencana (UU PB) adalah upaya non-struktural di bidang kebijakan dari mitigasi ini sendiri.

Contoh lainnya yaitu pembuatan tata ruang kota, capacity building masyarakat, bahkan sampai menghidupkan berbagai aktivitas lain yang bermanfaat bagi penguatan kapasitas masyarakat, juga bagian dari mitigasi ini. Semua dilakukan untuk, oleh dan di masyarakat yang hidup di sekitar daerah rawan bencana.

B. Kesiapsiagaan masyarakat

1. Definisi Kesiapsiagaan

Pemahaman mengenai konsep kesiapsiagaan yang berkembang dimasyarakat dapat dikatakam cukup beragam. Menurut Carter dalam LIPI-UNESCO ISDR kesiapsiagaan merupakan tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintahan, organisasi, masyarakat, komunitas dan individu untuk bisa mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tepat guna. Termasuk ke dalam tindakan kesiapsiagaan adalah perencanaan penanggulangan bencana, pemeliharaan sumber daya dan pelatihan personil.[5]

Dalam Pedoman Pengurangan Resiko Bencana yang dikeluarkan oleh BNPB, dan mengacu pada Pasal 1 Angka 7 UU Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, kesiapsiagaan didefinisikan sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna.

Pengertian lain dari kesiapsiagaan dapat dilihat pada definisi yang disampaikan oleh International Federation of Redcross and Red Crescent Societies (IFRC). Kesiapsiagaan ialah suatu kegiatan yang membuat perencanaan dalam menghadapi bencana. Perencanaan yang dibuat harus bersifat efektif, realistis dan terkoordinasi, dan memaksimalkan peran seluruh aspek di dalam masyarakat, rumah tangga dan komunitas siaga bencana.

Tidak hanya berhenti pada proses perencanaan, kegiatan kesiapsiagaan juga akan melakukan respon terhadap upaya-upaya kesiapsiagaan yang telah dilakukan. Kegiatan kesiapsiagaan pada dasarnya bertujuan untuk mencegah situasi yang lebih buruk dari bencana itu sendiri dan juga bertujuan untuk menyelamatkan sebanyak-banyaknya kehidupan dan pada akhirnya juga untuk membantu korban agar dapat kembali pada kehidupan normal setelah terjadinya bencana dalam jangka waktu yang singkat.[6]

---

[5]Triyono, dkk, "*Pedoman Kesiapsiagaan Menghadapi Gempa Bumi dan Tsunami Berbasis Masyarakat",* 2014, hlm 8.
[6]Triyono, dkk, "*Pedoman Kesiapsiagaan Menghadapi Gempa Bumi dan Tsunami Berbasis Masyarakat",* 2014, hlm 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sifat Kesiapsiagaan

Hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam membentuk suatu kesiapsiagaan adalah sifat dari kesiapsiagaan itu sendiri. Langkah pertama dalam manajemen bencana adalah bagaimana membentuk dan menyiapkan kesiapsiagaan pada level-level lainnya, baik itu pemerintahan, masyarakat, organisasi dan komunitas/individu. Hal yang kedua dari kesiapsiagaan yang harusnya mendapatkan perhatian lebih adalah bagaimana memelihara kesiapsiagaan tersebut agar tetap memiliki nilai atau tingkat kesiapsiagaan yang tinggi dalam menghadapi bencana. Faktor eksternal dalam kehidupan bermasyarakat, seperti politik, ekonomi, sosial dan budaya yang mengalami perubahan begitu dinamis, maka tentunya akan turut mempengaruhi tingkat kesiapsiagaan tersebut. Karena itulah disebut dalam LIPI-UNESCO ISDR, bahwa kesiapsiagaan itu memiliki sifat yang dinamis mengikuti karakter budaya dan pemerintahan di suatu wilayah. Perlu adanya pemantauan berkala dan berkelanjutan untuk menjaga kesiapsiagaan suatu komunitas, masyarakat dan pemerintahan.[7]

3. Kedudukan Kesiapsiagaan Dalam Perencanaan Penanggulangan Bencana

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana memberi tugas agar setiap daerah dalam upaya penanggulangan bencana mempunyai perencanaan penanggulangan bencana. Kompleksitas

[7]Triyono, dkk, "*Pedoman Kesiapsiagaan Menghadapi Gempa Bumi dan Tsunami Berbasis Masyarakat",* 2014, hlm 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari bencana memerlukan suatu penataan atau perencanaan yang matang dalam penanggulangannya sehingga bisa dilaksanakan secara terarah dan terpadu. Secara umum perencanaan di dalam penanggulangan bencana dilakukan pada setiap tahapan dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana. Penyelenggaraan penanggulangan bencana meliputi tahap pra bencana, saat tanggap darurat dan pasca bencana. Penanggulangan bencana mempunyai perencanaan disusun rapi berdasarkan hasil analisis risiko bencana dan upaya penanggulangannya yang dijabarkan dalam program kegiatan penanggulangan bencana.

Situasi yang berpotensi bencana perlu adanya kegiatan-kegiatan kesiapsiagaan dalam penanggulangan bencana selain juga peringatan dini kepada masyarakat dan mitigasi bencana. Kesiapsiagaan dilaksanakan untuk mengantisipasi dan meminimalisir risiko saat terjadinya bencana. Untuk menghindari jatuhnya korban jiwa, kerugian harta benda dan berubahnya tata kehidupan masyarakat.'' Kegiatan-kegiatan dalam penanggulangan bencana termasuk kesiapsiagaan dilakukan secara lintas sektor dan banyak *stakeholder* termasuk peran dan potensi masyarakat. Masyarakat sebagai pelaku awal penanggulangan bencana sekaligus korban bencana harus bisa dalam batasan tertentu menangani bencana sehingga diharapkan bencana tidak berkembang ke skala lebih besar. Karena itu didorong upaya kesiapsiagaan yang menjadi pilihan tindakan tersebut berbasis masyarakat.[8]

[8]Triyono, dkk, "*Pedoman Kesiapsiagaan Menghadapi Gempa Bumi dan Tsunami Berbasis Masyarakat",* 2014, hlm 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Komunitas

Suatu kegiatan yang mengupayakan pemberdayaan kapasitas masyarakat agar dapat mengambil inisiatif dan melakukan tindakan dalam meminimalkan dampak bencana yang terjadi di lingkungannya adalah Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Komunitas (KBBM).[9]

Partisipatif merupakan sifat program KBBM dan pendekatan lintas sektoral melalui langkah-langkah mitigasi yang diarahkan pada penguranan kerentanan fisik, lingkungan, kesehatan dan sosial-ekonomi, serta sebab-sebab yang tidak terduga lainnya. Program KBBM sedang berupaya menurunkan kerentanan individu, keluarga, dan masyarakat terhadap dampak bencana melalui pemberian informasi serta tentang manajemen bencana, khususnya upaya-upaya kesiapsiagaan bencana dan pengurangan risiko serta tanggap darurat bencana.

Sederhana dan mudah dilaksanakan cara – cara yang sangat relatif untuk digunakan dalam program KBBM. Masyarakat di kalangan bawah juga dapat melakukan langkah-langkah tepat untuk mengurangi kerentanan dan kerusakan yang disebabkan oleh bencana. KBBM melakukan upaya-upaya pengerahan semua potensi dan sumber daya yang ada di masyarakat untuk bekerja bersama-sama dan bergotong royong melindungi kehidupan dan mata pencaharian masyarakat. Program KBBM dilakukan dari, oleh dan untuk

[9]Ahmad Djaelani, dkk, "*Pelatihan KBBM-PRATAMA Untuk SIBAT Panduan Pelatih",* 2008, hlm 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat. Apabila terjadi bencana mereka dapat menolong untuk menyelamatkan diri sendiri, keluarga, serta warga masyarakat lainnya.[10]

Strategi yang paling dasar Program KBBM adalah pengorganisasian dan pelatihan. Dengan membentuk dan memberikan pelatihan kepada Tim Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (Sibat). Tim Sibat diharapkan bisa menjadi pelaku utama dalam pelaksanaan program KBBM. Tim Sibat diharapkan mampu menggerakkan masyarakat di lingkungannya untuk berpartisipasi penuh. Perencanaan Program KBBM dilaksanakan melalui metode pendekatan bottom-up (dari bawah ke atas). Masyarakat yang paling rentan berpartisipasi dalam menentukan kegiatan-kegiatan pencegahan, upaya pengurangan dampak bencana dan penanggulangannya. Rencana disusun berdasarkan apa yang harus dilakukan, urutan prioritasnya, dan bagaimana cara melakukan pengurangan risiko bencananya (mitigasi).

Penerapan upaya mitigasi ada elemen kunci lainnya yang didasarkan pada kebutuhan mendesak yang telah diidentifikasi oleh masing-masing warga masyarakat. Seluruh warga dikerahkan dalam satu jaringan agar dapat saling membantu satu sama lain. Upaya ini diarahkan pada perubahan tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan (PST) serta meningkatnya kapasitas masyarakat yang rentan terhadap risiko bencana.

Terlaksananya program KBBM jika ada kemitraan dengan pemerintah setempat, mulai dari kelurahan, kecamatan, kabupaten, hingga propinsi, yang

[10]Arifin Muhammad Hadi, "*Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Masyarakat Strategi dan Pendekatan",* 2007, hlm 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan dukungan dana maupun bantuan teknis. Warga sendiri sebagai penerima manfaat memberikan kontribusi lebih berupa tenaga, material, dan sebagian dana. Kemitraan yang kuat antara PMI, pemerintah dan masyarakat merupakan kunci keberhasilan perencanaan manajemen bencana jangka panjang.[11]

D. Konsep Kesiapsiagaan Dalam Penataan Ruang

Konsep kesiapsiagaan di Negara tercinta Indonesia harus dilakukan dengan mempertimbangkan aspek berkelanjutan dan partisipasi dari semua pihak yang terkait. Pemerintah dan para *stakeholder* perlu mengambil manfaat dari kesadaran masyarakat yang sudah mulai berpikir bagaimana agar wilayahnya tidak terdampak bencana lagi.

Hal ini bisa dilakukan dengan melakukan penataan ruang di wilayah terdampak bencana atau wilayah berpotensi risiko bencana. Perlu adanya pembuatan peta ancaman bencana, peta kerentanan, dan peta kapasitas pada suatu kawasan untuk menunjukan wilayah-wilayah yang memiliki tingkat risiko bencana yang tinggi agar diperkuat tingkat kapasitasnya dalam menghadapi risiko bencana atau dengan mengurangi tingkat kerentanannya. Upaya-upaya yang telah dilakukan maka diharapkan penataan ruang akan memberikan kontribusi besar dalam mengurangi risiko bencana.

Penataan ruang yang merupakan payung hukum dalam upaya mengurangi faktor-faktor penyebab resiko bencana diatur dalam Undang-

[11]Arifin Muhammad Hadi, "*Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Masyarakat Strategi dan Pendekatan",* 2007, hlm 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Undang Nomor 26 tahun 2007. Walaupun dalam Undang-Undang tersebut belum secara eksplisit menyebutkan bagaimana penataan ruang yang memperhatikan aspek kebencanaanterutama di kawasan lindung dan strategis. Pada pasal 6 ayat 1 menyebutkan bahwa "penataan ruang diselenggarakan dengan memperhatikan kondisi fisik Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang rentan terhadap bencana.[12]

E. Teori Pengorganisasian

Penggunaan kata pengorganisasian diambil dari konsep *community organization* yang mana *community* memiliki arti komunitas/masyarakat, sedangkan *organization* adalah organisasi/perkumpulan. Menurut Murray G.Ross yang dikutip Abu Huraerah dalam bukunya yang berjudul Pengorganisasian dan Pengembangan Mayarakat, pengorganisasian mayarakat adalah suatu proses ketika masyarakat berusaha menentukan kebutuhan atau tujuannya, mengatur atau menyusun, mengembangkan kepercayaan dan hasrat untuk memenuhi, menentukan sumber-sumber (dari dalam atau luar masyarakat). Mengambil tindakan yang diperlukan sehubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya, dan dalam pelaksanaan keseluruhannya, memperluas dan mengembangkan sikap – sikap dan praktik kooperatif serta kolaboratif di dalam masyarakat.[13]

Pengorganisasian masyarakat sebenarnya jauh lebih sulit daripada yang dipikirkan orang pada awalnya. Organisasi dan organisator tidak harus berada

---

[12]BAPPENAS, *"Rencana Aksi Nasional Pengurangan Resiko Bencana 2010-2012"*, (Jakarta, 2010), hlm 2.

[13]Abu Hurairah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: model dan strategi Pembangunan Berbasis Rakyat* (Bandung: Humaniora,2011), hal. 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di bawah definisi ketat pengorganisasian masyarakat. Organisasi akar rumput dan nonpemerintah (LSM), atau organisasi nirlaba, terlibat secara beragam dalam pelayanan sosial, advokasi, pengorganisasian masyarakat, dan aktivisme. Definisi pengorganisasian dan upaya masyarakat untuk memasukkan beberapa kegiatan dengan tujuan menjadikan masyarakat lebih baik daripada keadaan sebelumnya dengan memasukkan kegiatan-kegiatan pemberdayaan dan peningkatan kapasitas.[14]

Menurut definisinya, pengorganisasian masyarakat bisa juga dikatakan sebagai salah satu kegiatan pemberdayaan masyarakat, bukan hanya fasilitator atau pendamping yang melakukan kegiatan pemberdayaan dan pengorganisasian, namun juga melibatkan masyarakat setempat. Masyarakat diarahkan untuk melihat situasi yang ada disekitar mereka guna menemukan masalah yang kemudian secara bersama mencari solusi untuk menyelesaikan masalah yang sedang mereka hadapi.

Masyarakat secara berkala diarahkan untuk berfikir dan menganilis secara kritis di lingkungan yang mereka tinggali serta menganilisis masalah mereka sendiri. Setelah masyarakat terbiasa menganilisis masalah mereka sendiri, langkah selanjutnya adalah mengarahkan masyarakat untuk berfikir tentang masalah yang ada lingkungan mereka. Dari kegiatan pengorganisasian masyarakat, akan menghasilkan perubahan sosial yang positif.

[14]Loretta Pyles, *Progressive Community Organizing a Critical Approach for a Globalizing World* (New York: Taylor & Francis Group, 2009), hal. 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara umum dan sederhananya, keseluruhan proses pengorganisasian dapat diuraikan sebagai berikut, yakni memulai pendekatan, memfasilitasi proses, merencanakan strategi, merencanakan tindakan, menata organisasi dan keberlangsungan, membangun sistem pendukung.[15]

Strategi dasar yang dilakukan untuk memecahkan permasalahan ini adalah usaha penciptaan dan pengembangan partisipasi yang lebih luas dari seluruh warga masyarakat. Usaha-usaha tersebut dimaksudkan untuk menciptakan semangat agar mesyarakat terlibat aktif dalam kegiatan, baik penataan kebijakan, perumusan kebutuhan maupun dalam pemecahan permasalahan mereka sendiri. Jadi,strateginya ialah mencari cara untuk dapat memotivasi warga masyarakat dalam pembangunan itulah yang menjadi tujuan utama proses perubahan. Apabila warga masyarakat dengan penuh kesadaran dan motivasi sudah terlibat aktif berarti bertanda perubahan pun sudah tercapai.[16]

Dari tahapan diatas, hal yang mendasar yang harus dilakukan adalah memulai pendekatan kepada masyarakat dengan tujuan untuk memunculkan kepercayaan masyarakat terhadap peneliti agar masyarakat berpartisipasi dalam setiap proses pendampingan.

Yang harus dilakukan selanjutnya setelah pendekatan adalah memfasilitasi proses. Peneliti hanya berperan sebagai fasilitator. Apapun yang dibutuhkan masyarakat, peneliti bersiap untuk memfasilitasi. Namun

---

[15]Jo Hann Tan dan Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat*(Yogyakarta: INSIST Press, 2003), hal.4

[16]Harry Hikmat,*Strategi Pemberdayaan Masyarakat*(Bandung: Humaniora Utama Press, 2010), hal. 67-68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengetahui masalah, merencanakan strategi, merencanakan tindakan, hingga membangun sistem pendukung muncul dari pendapat dan partisipasi masyarakat dari masyarakat.

F. Bencana dalam perspektif islam

Di dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa istilah yang memiliki kaitan erat dengan bencana, yakni diantaranya adalah *mushibah, bala', 'iqab, fitnah, adzab, sayyi'at, dan dharra.* Kata musibah berasal dari bahasa arab yakni *Ashaaba-yushiibu-mushiibah* yang berarti sesuatu yang menimpa atau mengenai.[17]

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.(Q.S At-Taghabun:11)[18]

Segala bencana yang menimpa manusia terjadi karena ketentuan dan izin dari Allah. Barangsiapa beriman kepada Allah, maka akan diberi petunjuk kalbunya sehingga rela dengan apa yang telah terjadi. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.[19]

[17]http://rho-mieth.blogspot.co.id/2011/11/musibah-dan-bencana-alam-menurut-al.html
[18]https://tafsirq.com/64-at-tagabun/ayat-11
[19]https://tafsirq.com/64-at-tagabun/ayat-11#tafsir-quraish-shihab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan perintah Allah, yakni dari taqdir dan kehendak-Nya. Hal ini umum mencakup semua musibah/bencana baik yang menimpa diri, harta, anak, kekasih dsb. Semua ini dengan qadhaâ Allah dan qadar-Nya yang telah diketahui oleh Allah, ditulis-Nya, dikehendaki-Nya dan sejalan dengan hikmah-Nya? Yang terpenting dari semua itu adalah apakah seorang hamba dapat memikul tugasnya (bersabar) dalam kondisi ini atau tidak? Barang siapa yang mampu bersabar dalam memikulnya, maka dia akan memperoleh pahala yang besar di dunia dan akhirat. Jika dia beriman bahwa musibah itu dari sisi Allah, dia pun ridha dengannya serta menerima, maka Allah akan menunjuki hatinya sehingga dia tenang dan tidak akan gelisah ketika ada musibah bagaimana yang terjadi pada orang yang tidak ditunjuki oleh Allah hatinya.

Tidak hanya itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala juga mengaruniakan kepadanya tsabat (keteguhan) ketika musibah itu datang, dan mampu memikul tugasnya dengan bersabar sehingga ia memperoleh pahala yang segera disamping pahala yang Allah simpan untuknya pada hari pembalasan sebagaimana firman Allah Taâala, Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas. (Terj.Az Zumar: 10)

Menurut Ibnu Katsir, maksudnya ialah barang siapa yang ditimpa musibah lalu ia mengetahui bahwa musibah itu dengan dengan qadhaâ Allah dan qadar-Nya, sehingga ia pun bersabar dan mengharap pahala, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengganti terhadap apa yang luput baginya dari dunia dengan petunjuk dan keyakinan yang benar di dunia. Ibnu Abbas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkata, Maksudnya Allah tunjukan hatinya kepada keyakinan, sehingga dia mengetahui bahwa apa yang (ditetapkan) menimpanya maka tidak akan meleset dan apa yang tidak akan menimpanya, maka tidak akan mengenainya. Almasy berkata dari Alqamah tentang ayat al qur'an, Dan barang siapa yang beriman kepada Allah SWT, niscaya Dia akan tunjuk hatinya, maksudnya adalah seorang yang terkena musibah, ia pun mengetahui bahwa musibah itu berasal dari sisi Allah sehingga ia pun ridha dan menerima. Saâid bin Jubair berkata, Ia beristirjaâ dengan mengucapkan innaa lillahi wa innaa ilaihi raajiâuun (artinya: sesungguhnya kami milik Allah dan akan kembali kepada-Nya).[20]

G. Penelitian terdahulu dan terkait

Bahan untuk pembelajaran dan sebagai bahan acuan dalam penulisan tentang bencana tanah longsor, maka dipaparkan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Adapun penelitan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu dan terkait

Aspek	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	Penelitian Saya
Judul	Tingkat Kerentanan Dan Indeks Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Tanah Longsor Di Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes	Upaya Pengurangan Risiko dan Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Ancaman Bencana Tanah Longsor	Kajian kesiapsiagaan masyarakat dalam mitigasi bencana tanah longsor di Desa Tipar	Pengorganisasian Masyarakat Siaga Bencana Dalam Upaya Mitigasi Bencana

[20]https://tafsirq.com/64-at-tagabun/ayat-11#diskusi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			Kidul Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas	Tanah Longsor Desa Palangsari Kecamatan Puspo Kabupaten Pasuruan
Peneliti	Zayinul fahri, Sudibyakto dan Danang Sri Hadmoko	Zakarias Dedu Ghele Raja, Hendarmawan dan Sunardi	Oka Suhendro	Rijal Musthofa
Fokus Tema	Mengkaji tentang pemetaan tingkat kerawanan dan kerentanan serta penilaian indeks kesiapsiagaan masyarakat	mengkaji tentang upaya pengurangan risiko bencana tanah longsor yang dilakukan oleh pemerintah di Desa Ndito berdasarkan konsep yang terdapat dalam UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana yang menjelaskan bahwa salah satu penyelenggaraan penanggulangan bencana dalam situasi tidakterjadi	Kesiapsiagaan masyarakat dalam mitigasi bencana longsor	Mitigasi bencana longsor dan membuat kelompok siaga bencana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		bencana yakni melakukan upaya pengurangan risiko bencana		
Metode	Penelitian survey	Kualitatif	Penelitian survey dengan menggunakan analisis data deskriptif kualitatif	*Participation Action Research*(PAR)
Strategi	Menggunakan kuisioner dan pengambilan sampel acak berstrata (stratified random sampling)	Wawancara tidak terstruktur dan pembagian angket	Obeservasi dan penyebaran angket	Pelatihan dan pendampingan
Hasil Capaian	Tingkat kerawanan terhadap bencana tanahlongsor di Kec. Bantarkawung meliputi kerawanan rendah, sedang dan tinggi. Daerah yang memiliki tingkat kerawanan rendah seluas 4.081, 88 Ha atau 19,75 %,sedangkan yang memiliki tingkat kerawanan yang sedang meliputi 10.993, 45 Ha atau 53,18% dan yang mempunyai tingkat kerawanan yang tinggi seluas5.595,61 Ha atau	Data dihasilkan menunjukkan bahwa upaya pengurangan risiko bencana yang dilakukan pada daerah penelitian masih sangat minim.Kegiatan pengenalan dan pemantauan risiko bencana yang merupakan tahap awal upaya pengurangan risiko bencana pernah	Kesiapsiagaan masyarakat dalam mitigasi bencana longsor tergolong rendah karena keberadaan organisasi tanggap darurat tidak ada,penyuluhan dan pelatihan dasar mengenai bencana longsor belum dilaksanakan, pembuatan	Mitigasi bencana tanah longsor dan Kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi risiko bencana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	27,07 % dari luas wilayah di kecamatan Bantarkawung	dilakukan oleh Georisk Project	sistem peringatan dini misalnya tanda peringatan rawan longsor tidak ada, tidak adanya peta rawan bencana longsor	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode PAR

Dalam proses penelitian yang dilakukan di Desa Palangsari Kec Puspo Kab Pasuruan, peneliti kali ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) yang secara otomatis akan melibatkan pihak-pihak terkait yang dianggap berperan penting dalam mengkaji setiap masalah yang terjadi. Hal ini dilakukan untuk membuka kesadaranmasyarakat akanpentingnya memahami mitigasi bencana dankesiapsiagaan masyarakat dalam bencana tanah longsor yang nanti terjadi secara tiba-tiba di masyarakat.

Penelitian kali ini menggunakan metode Participatory Action Research (PAR).Pada dasarnya PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relavan (*stakeholders*) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (di mana pengamalan mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik.[21] Bagaimana pun juga, tidak mungkin melakukan riset social di masyarakat tanpa partisipasi dari manusia. Semua pihak yang terlibat dalam riset berpatisipasi dalam semua proses penelitian ini mulai dari analisis sosial, rencana aksi, evaluasi, sampai refleksi.[22]

Dalam sebuah penelitian, peneliti harus terjun langsung terlibat dan berbaur dengan masyarakat setempat. Melakukan pendekatan ke kelompok-

[21]Agus Afandi, "*Modul Participatory Action Research (PAR): Untuk Pengorganisiran Masyarakat"*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2016), hlm 91.
[22]Agus Afandi, "*Modul Participatory Action Research (PAR): Untuk Pengorganisiran Masyarakat"*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2016), hlm 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok sosial di pedesaan dengan membangun komunikasi yang baik.[23] Terlibat langsung dengan masyarakat dalam merasakan apa yang mereka rasakan serta mendapatkan informasi yang lebih komprehensif mengenai kondisi eksisting di kawasan penelitian.

Adapun prinsip kerja PAR yang menjadi senjata utama dalam implementasi kerja PAR bersama komunitas. Prinsip-prinsip kerja tersebut adalah sebagai berikut:[24]

a. Sebuah pendekatan untuk meningkatkan dan memperbaiki kehidupan sosial dan praktek-prakteknya, dengan cara merubahnya dan melakukan refleksi dari akibat-akibat perubahan itu untuk melakukan aksi lebih lanjut secara berkesinambungan.

b. Analisa sosial, rencana aksi, aksi, evaluasi, refleksi.

c. Kerjasama untuk melakukan perubahan.

d. Upaya penyadaran terhadap komunitas tentang situasi dan kondisi yang mereka alami.

e. Menciptakan pemahaman bersama terhadap situasi dan kondisi yang ada di masyarakat secara partisipatif.

f. Masyarakat merupakan narasumber bagi pemecahan persoalan mereka sendiri.

g. Menempatkan pengalaman, gagasan, pandangan, dan asumsi sosial individu maupun kelompok untuk diuji.

---

[23]Arsyad Idham,"*Membangun Jaringan Sosial dan Kemitraan"*, KEMENTRIAN DESA, PEMBANGUNAN DAERAH TERTINGGAL DAN TRANSMIGRASI REPUBLIK INDONESIA, (Jakarta, 2015), hlm 9.

[24]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Semua yang terjadi dalam proses analisa sosial, harus direkam dengan dengan berbagai alat rekam yang ada.

i. Semua orang harus menjadikan pengalamannya sebagai objek riset.

j. Bahwa riset aksi ditujukan terutama untuk melakukan perubahan sosial di masyarakat.

k. Melibatkan dan memperbanyak kelompok kerjasama secara partisipatif dalam mengurai dan mengungkap pengalaman-pengalaman mereka dalam berkomunikasi.

l. Memulai isu kecil dan mengkaitkan dengan relasi-relasi yang lebih luas.

m. Memulai dengan siklus proses yang kecil.

n. Memulai dengan kelompok sosial yang kecil untuk berkolaborasi dan secara lebih luas dengan kekuatan-kekuatan kritis lain.

o. Menjunjung tinggi keakuratan fakta-fakta, data dan keterangan langsung dari individu maupun kelompok masyarakat.

p. Proses refleksi kritis dilakukan terhadapnya, dalam upaya menguji seberapa jauh proses pengumpulan data tersebut telah dilakukan proses dengan standar baku dalam penelitian sosial.

1. Prosedur Penelitian

a. Pemetaan awal

Pemetaan awal, penting bagi peneliti untuk memahami kondisi kawasan dan masyarakat yang akan jadi lokasi penelitian.Jika dilihat dari hasil pemetaan di Desa Palangsari Kec Puspo Kab Pasuruan bahwa karateristik tanah yang berada di depan Air terjun rambut moyo itu sangat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gundul akibat pengalihan fungsi lahan hutan lindung dan besar kemungkinan bila terjadi hujan besar resiko bencana tanah longsor juga akan terjadi dan melihat juga fungsi dari air dari air terjun rambut moyo itu juga menjadi salah satu pemenuh kebutuhan masyarakat Desa Palangsari maka bila terjadi longsor yang nantinya akan menyumbat aliran sungai dari air terjun rambut moyo masyarakat pun juga akan terkena dampakyang begitu besar untuk kehidupan sehari hari.

Dengan memahami realitas yang ada di Desa Palangsari Kec Puspo Kab Pasuruan,maka peneliti dapat memahami dan menyimpulkan masalah di Desa Palangsari Kec Puspo Kab Pasuruan yang dianggap berisiko terjadinya bencana tanah longsor.

b. Membangun hubungan kemanusiaan

Peneliti akan melakukan pendekatan dengan masyarakat sebagai persiapan riset. Langkah ini bertujuan untuk membangun sebuah hubungan dan kepercayaan antara peneliti dengan masyarakat. Diharapkan pada proses ini bisa membantu peneliti agar kehadirannya bisa diterima oleh masyarakat setempat dan memudahkan peneliti dalam melakukan proses penelitian bersama masyarakat.

Salah satu yang dilakukan dalam proses pendekatan dengan masyarakat yaitu dengan mengikuti acara-acara yang ada di lokasi penelitian yang diadakan oleh desa dan juga membaur dengan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Penentuan agenda riset untuk perubahan sosial

Setelah melakukan pendekatan dengan masyarakat dan timbul hubungan yang harmonis serta kepercayaan antara peneliti dengan masyarakat. Langkah selanjutnya membangun tim riset yang terdiri dari peneliti, aktor inisiator dan inovator, pemerintah desa, dan masyarakat. Melalui tim ini, peneliti akan mengagendakan program riset melalui teknik *Partisipatory Rural Aprasial* (PRA) untuk memahami realitas kawasan dan masyarakat yang selanjutnya akan menjadi alat dalam melakukan perubahan sosial.

d. Pemetaan partisipatif

Pemetaan wilayah tentunya melibatkan partisipasi masyarakat karena masyarakat sendirilah yang tahu wilayah tempat mereka tinggal. Jadi pemetaan wilayah dan persoalan sepenuhnya dilakukan oleh masyarakat. Peneliti hanya mendampingi dan membantu masyarakat agar peneliti mengetahui daerah setempat. Berangkat dari memahami realitas yang ada juga memudahkan peneliti untuk menemukan aktor inisiator dan innovator yang bisa diajak melakukan sebuah perubahan sosial.

e. Merumuskan masalah kemanusiaan

Peneliti dan masyarakat mencoba untuk mendiagnosa masalah yang ada di kawasan penelitian lalu menyusun strategi gerakan sebagai langkah untuk memecahkan masalah yang sudah terdiagnosa seperti timbulnya risiko bencana tanah longsor. Setelah itu menetukan pihak yang terlibat (*stakeholders*) dan merumuskan faktor-faktor yang menjadi penentu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberhasilan dan kegagalan program yang direncanakannya serta mancari jalan keluar apabila terdapat hambatan yang menghalangi keberhasilan program.

f. Menyusun strategi gerakan

Peneliti mendampingi masyarakat dalam menyusun dan membangun pranata-pranata sosial sebagai bentuk kesiapsiagaan bencana. Baik dalam bentuk kelompok-kelompok kerja, mapun lembaga-lembaga masyarakat yang bergerak untuk memecahkan masalah sosialnya.

Demikian pula membentuk jaringan-jaringan dengan pihak-pihak eksternal yang terkait dalam program aksi yang telah direncanakan seperti Jaringan Komunitas Peduli Sungai (JARKOMPES) Jatim ,Perhutani, dan BPBD Kota Pasuruan.

g. Melancarkan aksi perubahan

Berangkat dari masalah yang sudah terdiagnosa dan disusun berdasarkan prioritas kebutuhan, masyarakat dengan didampingi peneliti mulai melakukan aksi-aksi perubahan yang sudah diagendakan diatas seperti pelatihan dan pendampingan disertai pembentukan sebuah kelompok atau lembaga desa.

Pelatihan dan pendampingan yang dilakukan ini bukan sekedar untuk menyelesaikan masalah itu sendiri, akan tetapi merupakan sebuah proses pembelajaran masyarakat dan peneliti. Sehingga ada pranata baru dalam masyarakat itu sendiri dan sekaligus memunculkan *community organizer*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(pengorganisasian dari masyarakat sendiri) dan akhirnya akan muncul *local leader* (pemimpin lokal) yang menjadi pelaku dan pemimpin perubahan.

h. Refleksi

Dari hasil riset diatas, proses pembelajaran masyarakat, dan program-program aksi yang sudah terlaksana, peneliti dan masyarakat mencoba merefleksikan semua proses dan hasil yang diperolehnya (dari awal sampai akhir). Refleksi teoritis dirumuskan secara bersama, sehingga menajadi sebuah teori akademik yang dapat dipresentasikan pada khalayak publik sebagai pertanggungjawaban akademik.

i. Meluaskan skala gerakan dan dukungan

Keberhasilan program PAR tidak hanya diukur dari hasil kegiatan selama proses, akan tetapi juga diukur dari tingkat keberlanjutan program *(sustainability)* yang sudah berjalan dan munculnya pengorganisir-pengorganisir dan pemimpin lokal yang melanjutkan program untuk melakukan aksi perubahan. Maka dari itu, bersama komunitas peneliti memperluas skala gerakan dan kegiatan. Mereka membangun kelompok komunitas baru di wilayah-wilayah baru yang dimotori oleh kelompok dan pengorganisir yang sudah ada.

2. Subyek penelitian

Dalam proses pendampingan subjek dari penelitian ini adalah masyarakat Desa Palangsari Kec Puspo Kab Pasuruan. Alasan menjadikan lokasi ini sebagai tempat penelitian dikarenakan belum adanya mitigasi bencana dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

longsor hingga menyebabkan desa ini rawan terkena resiko dari bencana tanah longsor. Peneliti fokus dalam orientasi pelatihan dan pendampingan tentang mitigasi dan kesiapsiagaan dalam menghadapi risiko bencanatanah longsor pada masyarakat yang berada di kawasan rentan terjadinya bencana. Diharapkan dalam proses pelatihan dan pendampingan, masyarakat akan lebih mengerti tindakan apa yang seharusnya dilakukan dalam menghadapi risiko bencana tanah longsor bahkan untuk meminimalisir risiko bencana yang terjadi secara tiba-tiba.

3. Teknik pengumpulan data

a. Wawancara semi struktur

Wawancara semi terstruktur merupakan menggali informasi dengan tanya jawab tentang kondisi tertentu. Seorang yang akan mewawancarai menetapkan sendiri sebuah pertanyaan yang akan diajukan kemudian pelaksanaan wawancara biasanya berjalan dalam percakapan sehari-hari, berjalan lama, dan seringkali dilanjutkan dalam kesempatan berikutnya.[25]Wawancara semi struktural ini akan mendeskripsikan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dari masyarakat lokal, tokoh masyarakat berupa data mengenai gambaran umum kondisi kawasan dan masyarakat yang ada di Desa Palangsari Kec Puspo Kab Pasuruan.

b. FGD

[25]Lexy J. Moleong, "*Metode Penelitian Kualitatif"*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 190-191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam melakukan pengumpulan data dan sumber data maka peneliti bersama dengan masyarakat melakukan sebuah diskusi bersama untuk memperoleh data yang valid, sekaligus sebagai proses inkulturasi dan keharmonisasian. Teknik FGD ini digunakan untuk menggali data lebih dalam lagi mengenai mitigasi dan kesiapsiagaan dalam menghadapi risiko bencana tanah longsor serta validasi data dari hasil wawancara semi struktur yang sudah dilakukan.

c. Mapping

Mapping atau pemetaan wilayah untuk menggali informasi yang meliputi sarana fisik dan kondisi sosial masyarakat dengan menggambarkan kondisi kawasan saat ini meliputi data geografis dan demografis serta memetakan titik-titik ancaman, kerentanan, dan kapasitas pada kawasanyang dijadikan lokasi penelitian.

d. Transek

Transek merupakan teknik pengamatan secara langsung di lapangan dengan cara berjalan menelusuri kawasan yang dianggap cukup sebagai data pendukung dan memiliki informasi khusus yang berada di lokasi rentan bencana di Desa Palangsari Kec Puspo Kab Pasuruan.

e. Kalender musim

Kalender musim digunakan untuk mengetahui masalah dalam siklus tahunan dalam bentuk diagram. Kalender musiman ini untuk menunjukkan kejadian musim apa saja yang menyebabkan bencana terjadi di Desa Palangsari Kec Puspo Kab Pasuruan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Teknik validasi data

Teknik validasi data merupakan cara untuk mengukur maupun mengkroscek data yang di dapatkan. Pencarian data dalam penelitian harus melawati tahap proses validasi, hal ini berguna untuk melihat seberapa akurat data yang diperoleh. Jika analisa data valid dan hasil data yang diperoleh bisa dipercaya maka data tersebut dapat digunakan.

Teknik validasi data menggunakan teknik triangulasi dengan memanfaatkan data dari luar untuk perbandingan. Dalam proses pelaksanaan triangulasi, peneliti menggunakan beberapa teknik yang digabungkan menjadi satu demi memperoleh data yang valid, yakni meliputi:

a. Sumber Data

Triangulasi ini proses kontak langsung antara peneliti dengan informan yang berbeda-beda untuk menanyakan pertanyaan yang sama. Hal ini dilakukan untuk saling memberikan informasi, kejadian langsung lapangan yang pernah dialamisebagai bentuk sumber data.[26]

b. Teknik

Dalam teknik dilapangan selain observasi langsung terhadap wilayah penelitian, juga perlu dilakukan diskusi dengan masyarakat yang tinggal di kawasan rawan bencana tanah longsor pemukiman melalui *focus group discussion*(FGD) sebagai bentuk kevalidan data.

[26]Lexy J. Moleong, "*Metode Penelitian Kualitatif"*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), Hal 129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Peneliti

Triangulasi akan dilakukan oleh peneliti bersama aktor lokal pada masyarakat desa. Jika dalam prores validasi data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut terhadap sumber data. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang valid dan tidak sepihak.[27] Semua pihak akan dilibatkan untuk mendapatkan kesimpulan secara bersama.

d. Referensi

Triangulasi berdasarkan referensi dilakukan oleh peneliti dengan aktor lokal guna melihat dan mencocokan keadaan data dilapangan yan diperoleh dengan teori-teori dan konsep-konsep yang yang tertulis di dalam buku atau yang sudah dipulikasikan di media yang lain. Triangulasi referensi ini juga berguna saat peneliti kekurangkan sumber dan biasnya data yang diperoleh.

5. Teknik analisis data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan lapangan maka peneliti dengan masyarakat akan melakukan sebuah analisis bersama. Analisis ini digunakan untuk mengetahui masalah yang dihadapi yakni daerah yang berpotensi tejadi bencana di Desa Palangsari Kec Puspo Kab Pasuruan. Adapun yang akan dilakukan adalah:

a. Diagram ven atau alur

[27]Lexy J. Moleong, "*Metode Penelitian Kualitatif"*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), Hal 130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diagram venn ini akan dapat melihat keterkaitan antara satu lembaga dan dengan lembaga lainnya. Sebagai contoh Pemerintah Desa dengan masyarakat Desa Palangsari Kec Puspo Kab Pasuruan dan dengan lembaga-lembaga tertentu yang berkaitan dengan tema permasalahan.

b. Teknik analisis pohon masalah dan pohon harapan

Teknik untuk menganalisis dari akar permasalahan bersama masyarakat dan sekaligus program apa yang bisa di terapkan, sedangkan pohon harapan adalah perwujudan impian ke depan yang didasarkan pada inti permasalahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Analisis stakeholder

Tabel 3.1

No	Institusi	Karakteristik	Kepentingan Utama	Bentuk Keterlibatan	Tindakan Yang Harus Dilakukan
1.	Aparat Desa	Pemerintah desa, lembaga desa, Ketua RW, Ketua RT dan tokoh masyarakat	Melayani dan motivator partisipasi masyarakat	Mendukung, memberi pengarahan serta senantiasa memberi *support* dalam proses pengorganisasian yang dilakukan	1.Mengkordinasikan dengan masyarakat 2. Mengawasi dan mendampingi dalam proses progam yang berlangsung
3.	Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Pasuruan	Lembaga pemerintah bidang kebencanaan	Turut terlibat dalam proses pelatihan dan pendampingan	Sebagai narasumber dalam kesiapsiagaan dan mitigasi bencana	Memberikan pelatihan dan pendampingan dalam mitigasi bencana
4.	Jaringan Komunitas Peduli Sungai (JARKOMPES)	Komunitas masyarakat bidang kelestarian alam	Turut terlibat dalam proses pelatihan dan pendampingan	Sebagai narasumber danpendamping pembuatan kelompok siaga bencana	Membantu BPBD dalam pelatihan dan melakukan pembentukan kelompok siaga bencana yang berorientasikan pada kelestarian sungai
5.	Perhutani	BUMN bidang kehutanan	Turut terlibat dalam proses pelatihan dan pendampingan	Membantu BPBD dalam pelatihan kesiapsiagaan dan mitigasi bencana dalam bidang pemanfaatan dan pelestarian lahan hutan lindung	Melatih masyarakat dalam pemanfaatan dan kelestarian hutan lindung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada Bab pertama peneliti mengupas tentang analisa awal alasan peneliti mengambil tema ini, serta fakta dan realita permasalah yang ada dilapangan serta memuat data-data yang digunakan untuk menganalisa permasalahan serta didukung dengan rumusan masalah yang memuat pohon masalah, tujuan yang memuat pohon harapan, dan manfaat penelitian.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab kedua ini merupakan Bab yang menjelaskan tentang teori dan konsep yang berkaitan dengan penelitian, serta didukung dengan referensi yang kuat dalam memperoleh data yang sesuai dengan penelitan pendampingan. Peneliti menggunakan teori mitigasi bencana, kesiapsiagaan masyarakat di disini juga dijelaskan kesiapsiagaan masyarakat dalam mengahadapi bencana dan konsep kesiapsiagaan berbasis masyarakat, dan becana dalam perspektif islam.

BAB III : METODE PENELITIAN AKSI PARTISIPATIF

Pada Bab ketiga ini peneliti menyajikan aksi yang digunakan dalam menyelesaikan masalah yang diambil. Peneliti juga menyajikan aksi partisipatif yang diawali dengan menyikap masalah sosial secara kritis. Membangun masyarakat secara mandiri dan tidak bergantung kepada pihak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain serta menciptakan masyarakat yang mampu menganalisis masalah yang ada dilingkungan mereka secara kritis.

BAB IV : PROFIL DESA PALANGSARI

Pada Bab keempat, peneliti menjelaskan tentang profil Desa palangsari serta analisis kehidupan masyarakat melalui beberapa aspek, mulai dari aspek geografi, kondisi demografi, ekonomi, pendidikan, kesehatan, sosial, dan budaya. Disamping itu, di bab empat juga menyajikan keadaan masyarakat siaga bencana Desa Palangsari.

BAB V : TEMUAN MASALAH

Didalam bab lima, peneliti menyajikan data tentang pengalih fungsian lahan hutan yang menyebabkan longsor, keterkaitan masalah dengan teori, pengaruh dan peran masyarakat dalam kemajuan Desa . Bab ini adalah lanjutan dari latar belakang yang telah dipaparkan di Bab I.

BAB VI : PENGORGANISASIAN MASYARAKAT SIAGA BENCANA

Pada bab ini, peneliti menyajikan tentang proses mulai dari inkulturasi, assasment hingga merencanakan aksi perubahan. Didalamnya juga terdapat proses diskusi yang dilakukan bersama masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VII : MITIGASI BENCANA OLEH TIM SIAGA BENCANA

Pada Bab ke tujuh berisi peneliti menyajikan proses membangun kesadaran masyarakat tangguh bencana dengan mengadakan pelatihan mitigasi bencana dan pembentukan kelompok siaga bencana.

BAB VIII : EVALUASI DAN REFLEKSI

Bab ini membahas tentang bagaimana evaluasi peneliti bersama masyarakat setelah melaksanakan proses aksi, dan merefleksikan apa yang di dapatkan setelah proses aksi.

BAB IX : PENUTUP

Pada Bab terakhir ini berisi tentang kesimpulan dan saran terhadap pihak-pihak yang terkait mengenai hasil program pengorganisasian bersama masyarakat selama di lapangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PROFIL DESA PALANGSARI

A. Sejarah Desa Palangsari

Desa palangsari merupakan salah satu dari 7 desa dan merupakan Desa yang terletak wilayah administrasi kecamatan Puspo kabupaten Pasuruan. Setelah merdeka, desa Palangsari telah mengalami beberapa masa kepemimpinan, yaitu :

Tabel 4.1
Masa Kepemimpinan Kepala Desa

No.	Nama Kepala Desa	Dari Tahun	Sampai Tahun
1.	Timah	1890	1910
2.	Suwati	1910	1930
3.	Suwono	1930	1950
4.	Dasuki	1950	1960
5.	Kadelan	1960	1990
6.	Sarnawik	1990	1998
7.	Sudirjo	1998	2006
8.	M. Ismail	2006	2013
9.	Ismail	2013	Sekarang

Sumber : Profil Desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Awal terbentuknya struktur perangkat Desa Palangsari di mulai dari kepengurusan pertama oleh Bapak Timah yang menjabat selama 20 tahun, pada era itu masih asri asrinya lingkungan di daerah Desa Palangsari. Hingga saat ini di pimpin oleh Bapak Ismail yang menjabat 3 periode berturut turut.

B. Kondisi Geografis

Desa Palangsari merupakan sebuah Desa yang terletak di daerah lingkar wisata Bromo, tepatnya di Kecamatan Puspo Kabupaten Pasuruan, dengan kondisi Geografis Desa yang berbukit.

Ketinggian tempat di Desa Palangsari dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu dataran rendah (0-700 meter dpl) berada di sebagian besar Dusun Palangsari; dataran menengah (600-800 meter dpl) berada di Dusun Krajan dan Dusun Jeglong; dataran tinggi (lebih dari 800 meter dpl) berada di Dusun Ngawas yang berbatasan dengan Desa Kandangan Kecamatan Tosari.

Dari utara hingga selatan bentang alamnya berbukit- bukit. Berdasarkan data ketinggian permukaan bumi, Desa Palangsari ketinggianya antara 600 hingga 800 meter dpl.wilayah yang datar (0-8 %), lebih banyak terdapat di Dusun Ngawas. Sedangkan Dusun Palangsari, Krajan, dan Dusun Jeglong sebagian besar landai (8-15%). Luas Desa Palangsari secara administrasi seluas: ±487 Ha yang terdiri dari :

Tanah Hutan	: 179 Ha
Tanah Tegal	: 123 Ha
Tanah pekarangan/ perkampungan	: 114 Ha

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lain-lain (sungai, kuburan, jalan) : 71 Ha

Desa Palangsari merupakan desa agraris dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian petani, peternak, buruh tani dan lain-lain. Pertanian terbesar di Desa Palangsari adalah Apel dan Sayuran.Suhu dan iklim yang memang cocok dengan jenis buah yang satu ini menjadikan komoditi apel adalah sumber pertanian terbesar.

Sedangkan dari sektor peternakan Sapi Perah menduduki komoditi terbesar di Desa Palangsari dan Desa sekitar di Kecamatan Puspo. Hal inilah yang menjadikan Desa Palangsari dipilih oleh BAPEMMAS Propinsi Jawa Timur bersama Desa Kemiri dan Desa Janjangwulung dalam Program Pengembangan Sumberdaya Lokal Berbasis Kawasan (P2SLBK) dengan Usaha Sektor Riil Kemitraan Sapi Perah dan Swakelola Penampungan Hasil Susu Sapi.

Tabel 4.2
Batas wilayah desa palangsari

Letak	Desa	Kecamatan
Sebelah Utara	Kemiri	Puspo
Sebelah Selatan	Kandangan	Tosari
Sebelah Barat	Janjangwulung	Puspo
Sebelah Timur	Puspo	Puspo

Sumber : Profil Desa

Dengan kondisi letak yang berada di lereng dan daerah hutan yang sangat jauh kedalam bila masyarakat ingin menuju ke ibukota kecamatan dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desa Palangsari ini membutuhkan perjalanan yang lumayan jauh sekitar 5 Km baru sampai ke kecamatan. Dan untuk ke kabupaten jarak yang harus ditempuh sejauh 36 Km atau sekitar 1 jam baru sampai ke kabupaten dengan kondisi jalan ada yang berpaving dan ada yang beraspal meskipun sudah tidak semulus yang baru dibuat dulu. Akses yang memfasilitasi masyarakat yang tidak mempunyai kendaraan pribadi di desa Palangsari ada angkutan umum yang setiap hari meliwati desa tersebut.

Bentangan lahan di daerah desa Palangsari ini 100% konturnya perbukitan/pegunungan tidak ada permukaan yang datar ataupun rata hanya saja rumah rumah atau yang ingin menndirikan bangunan harus memilih tempat yang tingkat kemiringan tidak sebegitu terjal dan tidak membahayakan meskipun itu nanti lahan dibenahi serata mungkin. Tapi untuk kesuburan tanah yang ada di desa Palangsari bisa dikatakan subur sekitar 61,75 Ha lahan bertani untuk berbagai jenis tumbuhan atau tanaman yang cocok untuk cuaca yang ada di situ.

Karena kondisi tanah dan kontur yang ada di sekitaran Desa Palangsari merupakan pegunungan dan perbukitan resiko untuk terjadi erosi tanah pun juga ada, tingkat erosi mulai dari yang ringan hingga berat ada di desa Palangsari untuk di daerah pemukiman tingkat erosinya rendah karena sudah banyak lahan lahan yang diratakan dan digunakan untuk membangun bangunan. Di daerah hutannya tingakt erosi sedang hingga berat masih dapat disimpulkam seperti itu karena melihat dari kemiringan yang sangat terjal hampir 150° di daerah hutan dan sekitar air terjun Rambut Moyo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Kondisi Demografis

Wilayah Desa Palangsari terdiri dari 4 dusun yaitu Dusun Ngawas, Dusun Krajan, Dusun Palangsari, dan Dusun Jeglong. Terdiri dari 6 RW, dan 19 RT. Pusat pemerintahan Desa Palangasri terletak di RT 02 RW 04 Dusun Palangsari. Menempati lahan milik desa seluar 1500 M^2.

Berdasarkan data Laporan Kependudukan Desa Palangsari dapat diketahui bahwa perkembangan penduduk Desa Palangsari selama satu tahun terakhir senantiasa mengalami peningkatan jumlah Penduduk Desa Palangsari dapat diuraikan sebagai berikut :

Tabel 4.3
Daftar usia penduduk

No.	Usia Penduduk (TH)	Jumlah Jiwa
1	0-5	465
2	6-8	334
3	9-14	657
4	15-44	2.703
5	45-60	228
6	60 ke	328

Sumber : Profil Desa

Dari data tabel diatas bisa disimpulkan bahwa penduduk di desa Palangsari rata-rata remaja dan dewasa. Itu merupakan potensi yang sangat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagus apabila bisa di organisir secara baik untuk dapat bersama sama mengembangankan Desa Palangsari.

Adapun tingkat pendidikan penduduk desa Palangsari ini sebagai berikut :

Tabel 4.4
Pendidikan masyarakat

No	Lulusan Sekolah	Jumlah Jiwa
1	SDN atau yang sederajat	712
2	Madrasah Ibtidaiyah/Diniyah	420
3	SLTP atau yang sederajat	341
4	SMU/SMK/ SMA	291
5	Akademi/ Diploma	7
6	Sarjana Perguruan Tinggi	12

Sumber : Profil Desa

Dari tingkat pendidikan penduduk Palangsari ini sangat banyak yang pendidikannya hanya sampai SD dan SLTP. Fasilitas pendidikan yang ada di desa Palangsari hanya ada kelompok bermain 1 bangunan, Taman Kanak-kanak 2 bangunan, sekolah dasar 3 bangunan, dan diniyah madrasah ada 5 bangunan. Untuk jenjang SMP ke atas masyarakat harus keluar desa untuk menempuh pendidikan biasa di kecamatan ataupun ke kabupaten.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan banyaknya penduduk yang tinggal di Desa Palangsari itu dan dengan kondisi desa yang sudah dijelakan diatas maka rata- rata mata pencaharian masyarakat di desa Palangsari ini adalah Petani ada yang memiliki ladang sendiri dan ada juga yang menjadi petani pengarap mereka hanya mengarap sawah orang lain. Buruh tani yang ada di desa ini jumlahnya 720. Dan pengembala merupakan mata pencaharian mereka kedua pengembala sapi yang paling banyak ada sekitar 365 orang yang menjadi pengembala hewan ternak sapi perah. Masyarakat yang tidak menjadi petani dan pengembala yang tinggal disitu ada yang bekerja sebagai pengemudi, pedagang, pegawai negeri sipil, buruh bangunan. Dan wiraswasta.

D. Kondisi Ekonomi

Wilayah desa Palangsari memiliki berbagai potensi yang baik. Potensi tersebut dapat meningkatkan taraf perekonomian dan pendapatan masyarakat. Disamping itu, bantuan dari luar *skateholder* yang membantu perekonomian mayarakat seperti KUD Puspo sangat aktif dan bersemangat untuk membantu mengembangkan pendapatan masyarakat dengan menjadi penyalur hasil susu perah sapi yang masyarakat olah. Bisa menjadikan kehidupan yang lebih maju dalam sektor formal maupun non formal.

Tabel berikut menyajikan data keadaan ekonomi penduduk desa Palangsari

Tabel 4.5

No	Uraian	Jumlah	Satuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1	Keluarga Prasejahtera	431	KK
2	Keluarga prasejahtera 1	170	KK
3	Keluarga Prasejahtera 2	120	KK
4	Keluarga Prasejahtera 3	29	KK
5	Keluarga Prasejahtera 3 Plus	-	-
	Total	750	

Sumber : Profil Desa Palangsari

Dari daftar tabel diatas terlihat bahwa perekonomian masyarakat di Desa Palangsari yang paling mendominasi keluarga prasejahtera. Kemudian prasejahtera 1 dan seterusnya. Masyarakat di Desa Palangsari semua mempunyai potensi yang bagus terhadapa pengelolaan uang dan perekonomian Desa Palangsari.

E. Kondisi Sumber Daya Alam

Sebagai modal dasar pelaksanaan pengembangan dan pembangunan di Desa Palangsari sumber daya alam mutlak diperlukan untuk mendukung tercapainya program pembangunan dan pengembangan desa yang direncanakan dengan baik. Sumber daya alam di desa Palangsari dapat dilihat pada tabel berikut ini :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.6
Daftar Sumber Daya Alam Palangsari

No	Uraian Sumber Daya Alam	Volume	satuan
1	Pasir	45000	M^2
2	Batu	30000	M^2
3	Mata air	864000	M^3
4	Hutan rakyat	30	Ha
5	Hutan perhutani	115	Ha

Sumber : LPPD Desa Palangsari

Jika dilihat dari tabel tersebut sumber daya alam Desa Palangsari sangat banyak, mulai dari material alami dan bahan bahan yang di tanam oleh masyarakat untuk dijadikan sebagai bahan pembangunan di Desa Palangsari, masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam sangat baik karena bisa mengurangi pembelian di luar Desa ataupun Kota.

Sumber daya alam yang alami itu di dapat dari alam murni. Banyak yang diberikan oleh alam untuk masyarakat Desa Palangsari mulai dari batu batuan besar dan Air sebagai kebutuhan utama masyarakat, semua itu datang karena memang dulunya alam dari Desa Palangsari sangat asri dan murni jadi memang hasil alam yang diluar dan terlihat sangat banyak, belum lagi yang ada di dalam tanah yang masih belum diketahui oleh masyarakat.

F. Kondisi Sumber Daya Manusia

Sebagai pelaku utama pelaksanaan pembangunan di desa, tentunya peran serta dan daya dukung sumber daya manusia menjadi bagian terpenting

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suksesnya pelaksanaan pembangunan desa. untuk itu sumber daya manusia di Desa Palangsari dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.7
Daftar Sumber Daya Manusia di Desa Palangsari

No	Uraian sumber daya manusia	Volume	Satuan
1	SD/MI	1229	Jiwa
2	SMP/MTS	196	Jiwa
3	SMA/ MA/ SMK	130	Jiwa
4	D1/D2	2	Jiwa
5	S1/D4	4	Jiwa
	Jumlah	1564	Jiwa

Sumber : LPPD Desa Palangsari

Peranan para pemuda dan anak anak yang beranjak dewasa sangat berpotensi untuk bisa mengubah desa lebih aman dan tentram karena mereka juga yang nantinya akan hidup dan tinggal di Desa Palangsari. Banyak yang harus di titipkan kepada para pemuda dan anak anak itu untuk masa depan Desa Palangsari

Jika dilihat dari tabel diatas yang paling mendominasi adalah anak kecil yang masih berada di pendidikan SD/MI. Mereka merupakan bibit emas untuk Desa Palangsari apabila bisa mengelola dan memberikan pengetahuan yang berdampak positif nantinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemudanya juga sangat banyak sebagai agen perubahan dari Desa Palangsari. Bila tidak di tata dan di olah dengan baik bisa menjadi masalah besar bagi Desa Palangsari karena masa depan Desa Palangsari ada di tangan pemuda pemuda yang mempunyai semangat lebih.

G. Kondisi Sumber Daya Pembangunan

Sebagai sarana pendukung pelaksanaan pembangunan dan pengembangan di Desa Palangsari, ketersediaan sumber daya pembangunan mutlak diperlukan dalam rangka untuk menentukan langkah, arah dan strategi pembangunan dan pengmbangan di Desa secara tepat. Sumber daya pembangunan di desa Palangsari dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.8

Daftar sumber daya pembangunan di Desa Palangsari

No	Uraian sumber daya pembangunan	Volume	Satuan
1	Jalan	30	KM
2	Jembatan	6	Unit
3	Saluran pembuangan (drainase)	45	KM
4	Gorong-gorong	50	M
5	Rumah tidak layak huni	150	Unit
6	Pasar desa	1	Unit
7	Patok batas desa	4	Unit
8	Gedung POSYANDU	4	Unit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9	Gedung POLINDES	1	Unit
10	Pos Keamanan lingkungan	13	Unit
11	Balai Dusun	4	Unit
12	Balai RW	6	Unit
13	Saluran Air Bersih	40	Unit
14	Plengsengan	3000	M
15	Perpustakaan desa	1	Unit
16	Pusat informasi dan telekomunikasi desa	1	Unit
17	Paving	20	KM
18	Rabat beton	10	KM

Sumber : LPPD Desa Palangsari

Dapat dilihat di tabel berikut merupakan sumber daya pembangunan masyarakat Desa Palangsari, masyarakat sudah mempunyai banyak bangunan atau tempat untuk mengembangkan kreatifitas masyarakat, penyediaan fasilitas oleh perangkat Desa juga sangat membantu untuk perkembangan desanya.

Pengeloaan lahan merupakan hal yang terpenting untuk di pikirkan karena semua yang dibangun mempunyai risiko dan dampak baik atau buruk bagi alam maupun masyarakat bila tidak dikelola dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Harus tau dimana tempat yang aman untuk mendirikan banguna dan dimana tempat yang cocok untuk ruang terbuka hijau agar semua lahan tidak dibangun. Karena memang tempat dan kontur di Desa Palangsari perbukitan maka perhitungan risiko longsor dan jalur untuk longsor sudah harus dipahami, agar bangunan yang didirikan kecil risiko terkena dampak bencana.

H. Kondisi Sumber Daya Sosial Budaya

Sebagai bangsa yang besar, Indonesisa yang terdiri dari berbagai budaya merupakan modal pendukung untuk mencapai suksesnya pembangunan di desa. terutama sebagai modal dasar untuk mempromosikan diri desa dalam kancah persaingan tingkat lokal, daerah, nasional maupun internasional, sumber daya sosial budaya di desa palangsari dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.9
Daftar Sumber Daya Sosial Budaya di Desa Palangsari

No	Uraian Sumber Daya Sosial Budaya	Volume	Satuan
1	Kuda lumping	3	Grup
2	Pencak silat	1	Grup
3	Hadrah albanjari	2	Grup
4	Hadrah kontemporer	1	Grup
5	Hadrah ishari	1	Grup
6	Drumb band	1	Grup

Sumber : Profil Desa Palangsari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terlihat dari tabel tersebut kelompok kelompok yang ada di Desa Palangsari ada banyak dan rata rata itu diisi oleh pemuda dan anak anak. Ajang kreatifitas masyarakat ditampung dan di rapikan dengan dibentuknya kelompok yang menaungi kreatifitas mereka. Keaktifan kelompok kelompok juga rata rata sama semua apabila ada acara selalu ditampil kan karena itu memang budaya dan kelompok yang ada di sana. Semangat pemuda dan para masyarakat untuk mengaplikasikan semuanya dalam sebuah seni memang cukup bagus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
BAHAYA HUTAN TERHADAP LINGKUNGAN DAN MASYARAKAT DESA PALANGSARI

A. Kondisi Hutan Desa Palangsari

Kawasan hutan di Indonesia mempunyai fungsi sebagai fungsi konservasi, fungsi lindung, dan fungsi produksi. Pada umumnya semua hutan mempunyai fungsi konservasi, lindung dan produksi. Setiap wilayah hutan mempunyai kondisi yang berbeda-beda sesuai dengan keadaan fisik, topografi, flora dan fauna serta keanekaragaman hayati dan ekosistemnya. Di Indonesia telah ditetapkan ketiga fungsi Kawasan Hutan tersebut menjadi fungsi pokok dari hutan. Yang dimaksudkan dengan fungsi pokok adalah fungsi utama yang diemban oleh suatu hutan.

Fungsi pokok dari hutan Indonesia adalah:

1. Fungsi pokok sebagai hutan konservasi

Hutan konservasi merupakan kawasan hutan dengan ciri khas tertentu, yang mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistem-nya. Hutan konservasi terdiri dari: kawasan hutan suaka alam, kawasan hutan pelestarian alam, dan taman buru.

2. Fungsi pokok sebagai hutan lindung

Hutan lindung mempunyai kondisi yang sedemikian rupa sehingga dapat memberi pengaruh yang baik terhadap tanah dan alam sekelilingnya, serta tata airnya dapat dipertahankan dan dilindungi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Undang-Undang No. 41 tahun 1999 Pasal 1 ayat 8 mendefinisikan hutan lindung sebagai kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan, yaitu :

a. mengatur tata air
b. mencegah banjir
c. mengendalikan erosi
d. mencegah intrusi air laut
e. memelihara kesuburan tanah

Untuk pemanfaatannya menurut Undang-Undang No. 41 tahun 1999 Pasal 26 menyebutkan bahwa pemanfaatan hutan lindung dapat dilakukan dengan tidak merusak lingkungan ataupun mengurangi fungsi utama kawasan, melalui pemberian izin usaha, yaitu :

a. Pemanfaatan kawasan, misalnya:
   - budidaya jamur
   - penangkaran satwa
   - budidaya tanaman obat dan tanaman hias
b. Pemanfaatan jasa lingkungan, misalnya:
   - pemanfaatan untuk wisata alam
   - pemanfaatan air
   - pemanfaatan keindahan dan kenyamanan
c. Pemungutan hasil hutan bukan kayu, misalnya:

- mengambil rotan
- mengambil madu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- mengambil buah

Tujuan utama pemanfaatan hutan lindung adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sekaligus menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk menjaga dan meningkatkan fungsi hutan lindung bagi generasi sekarang dan yang akan datang.

3. Fungsi pokok sebagai hutan produksi

Hutan produksi merupakan kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok memproduksi hasil hutan.

Hutan produksi terdiri dari:

a. Hutan produksi tetap (HP) adalah hutan yang dapat di eksploitasi dengan perlakuan cara tebang pilih maupun dengan cara tebang habis.
b. Hutan produksi terbatas (HPT) adalah merupakan hutan yang hanya dapat dieksploitasi dengan cara tebang pilih. Hutan Produksi Terbatas merupakan hutan yang dialokasikan untuk produksi kayu dengan intensitas rendah. Hutan produksi terbatas ini umumnya berada di wilayah pegunungan di mana lereng - lereng yang curam mempersulit kegiatan pembalakan.
c. Hutan Produksi Yang Dapat Dikonversi (HPK)
   - Kawasan hutan dengan faktor kelas lereng jenis, tanah dan intensitas hujan setelah masing - masing dikalikan dengan angka penimbang mempunyai nilai 124 atau kurang di luar hutan suaka alam dan hutan pelestarian alam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Kawasan hutan yang secara ruang dicadangkan untuk digunakan bagi pengembangan transmigrasi, permukiman pertanian dan perkebunan.

Menurut letak geografis letak Desa Palangsari berada di pegunungan/perbukitan desa ini di dominasi oleh hutan. Hutan yang ada di desa Palangsari dulu waktu tahun 1980an sangat alami dan murni masih rapat sekali pepohonan dan tumbuhan tumbuhan yang ada di sekitar desa Palangsari. Hutan yang masih menjadi habitat hewan pada masanya di daerah air terjun rambut moyo itu terdapat banyak hewan yang masih ada di sekitar hutan tersebut seperti macan, ular dan burung burung dengan berbagai jenisnya.

Aliran bawah Air terjun itu merupakan rumah ular terdapat ular yang sangat besar dan bila melewati batang pohon yang tumbang pohon itu pun bisa patah karena dilewati oleh tersebut dapat dikatakan pada waktu itu di desa palangsari lebih khususnya di daerah Air terjun rambut moyo merupakan hutan konservasi.

Sekian lama berlalu akhirnya Perhutani mengambil alih kawasan hutan yang ada di daerah Desa Palangsari hingga menjadi hutan lindung, pengelolaan kawasan hutan lindung dibantu oleh masyarakat daerah setempat yang manfaatnya tidak lepas dari pengendalian air dan tanah. Akan tetapi keindahan alam yang dulu bisa menjadi habitat hewan dan sangat rapat sekali dengan pepohonan dan tumbuhan tumbuhan kini sudah tinggal sedikit sekali khususnya di daerah aliran sungai air terjun rambut moyo itu Kering dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekarang banyak yang menjadi hutan produksi di daerah desa Palangsari. Pengalihfungsian lahan hutan yang seharusnya bisa menjadi pengelolaan tanah dan air agar meminimalisir terjadinya erosi sekarang menjadi ladang untuk masyarakat setempat untuk kesejahteraan ekonomi mereka.

Pengalihfungsian lahan hutan yang saat ini terjadi di kawasan Air terjun rambut moyo ini beresiko besar pada kerusakan alam dan hutan yang nantinya akan berdampak pada bencana alam karena tidak sesuai dengan fungsi hutan pada kawasan tersebut Sangat disayangkan sekali apabila hutan yang seharusnya menjadi penopang masyarakat malah menjadi ancaman bagi masyarakat karena melihat fungsi dan manfaat hutan apabila dikelola dengan baik akan menjadikan dampak baik juga buat masyarakat sekitar.

Gambar 5.1
hutan di aliran sungai rambut moyo

Sumber : Dokumentasi Peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Risiko Bencana Tanah Longsor Terhadap Lingkungan Dan Masyarakat

Menurut Peraturan Kepala Badan Penanggulangan Bencana No. 2 Tahun 2012, "Risiko bencana adalah potensi kerugian yang ditimbulkan

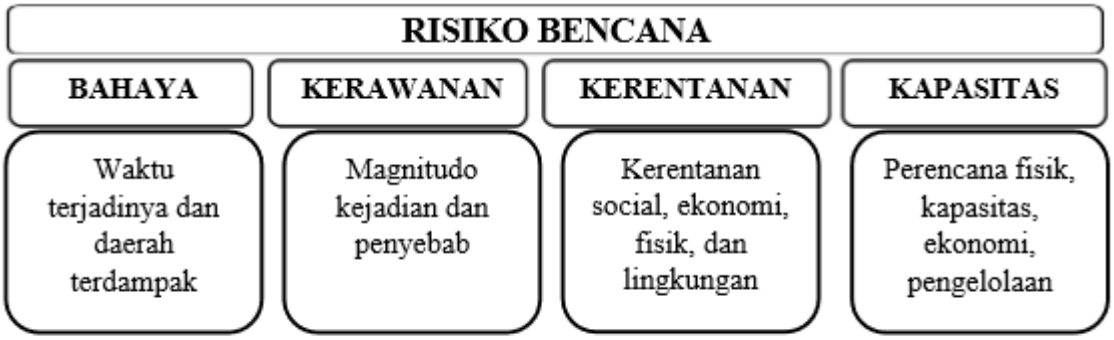

Kerangka Pengkajian Risiko Bencana

Sumber: Ritohardoyo, 2014

akibat bencana pada suatu wilayah dan kurun waktu tertentu yang dapat berupa kematian, luka, sakit, hilangnya jiwa, hilangnya rasa aman, mengungsi, kerusakan, atau kehilangan harta dan gangguan kegiatan masyarakat". Sedangkan menurut (Nurjanah, Kuswanda, & Siswanto, 2012), risiko bencana adalah gabungan antara kerentanan dan ancaman serta adanya pemicu dari suatu bencana.

Ancaman merupakan hal yang tetap karena menjadi bagian dari proses alami perkembangan pembangunan, kerentanan merupakan hal yang tidak tetap karena dapat diminimalisir kejadiannya dengan meningkatkan kemampuan atau kapasitas dalam menghadapi bencana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

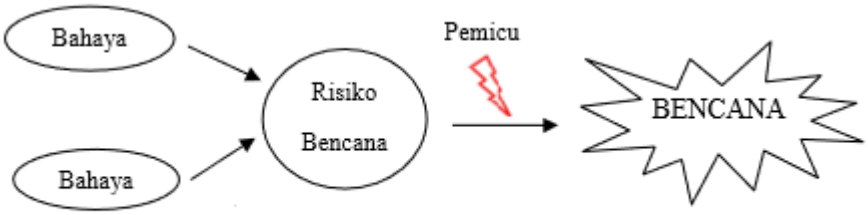

Sumber: (Nurjanah dkk, 2012)

Gambar diatas menunjukkan bahwa bencana terjadi akibat dari beberapa proses. Pertama yaitu unsur bahaya dan yang kedua yaitu kerentanan. Misalnya masyarakat yang tinggal pada kelerengan yang curam, memungkinkan akan terdampak longsor jika terjadi bencana tersebut, sehingga masyarakat tersebut rentan terhadap bahya bencana tanah longsor. Sedangkan risiko bencana adalah kemungkinan yang timbul akibat dari terjadinya tanah longsor. Besar kecilnya risiko ditentukan oleh tingkat kerentanan. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan untuk memperkecil tingkat kerentanan (Nurjanah et al., 2012).

Kerangka pengkajian risiko bencana terdapat empat elemen utama, yaitu bahaya, potensi bencana, kerentanan dan kapasitas. Masing-masih elemen memiliki beberapa aspek penting

Pada tahun 2014 Desa Palangsari terkena bencana longsor tepatnya pada tanggal 10 november 2014 pada saat itu bertepatan dengan hari jum'at. Kala itu desa palangsari diguyur hujan yang sangat lebat mulai dari pagi sampai malam hujan yang sangat lebat angin dan tak menunggu lama pada hari itu juga longsor menimpa desa palangsari.

Longsor yang datang ketinggiannya mencapai seleher orang dewasa. tidak ada korban jiwa akibat longsor tersebut tetapi banyak mendatangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerugian terutama pada finansial contohnya jembatan 2 ambruk pada saat itu jembatan yang merupakan penghubung ke desa dan dusun ambruk jadi untuk melintasi daaerah tersebut harus jalan kaki karena akses penghubung rusak untuk penghubung ke Dusun Jeglong dan Dusun Krajan pun tutup total dan jalan satu satunya menuju ke Dusun Jeglong dan Krajan hanya melewati jembatan yang ambrol tersebut. Ada 12 rumah warga rusak tetapi tidak begitu parah hanya setengah rumah terkena longsoran 5 di dusun krajan dan 7 di dusun jeglong aktifitas warga lumpuh hingga sebulan, perkiraan kerugian yang diakibatkan oleh bencana itu sekitar 1 M.

Di lingkungannya di air tejun rambut moyo itu membawa dampak yang sangat terasa sampai ke hulu karena daerah aliran sungai dari air terjun rambut moyo itu hulunya ada di pasuruan kota, akibatnya yang dibawa turun di aliran sungai itu batu dan tanah yang sudah bercampur dengan air. Karena kegundulan lereng yang berada di sekitar air terjun rambut moyo menambah cepat tanah terbawa longsor tidak ada penyanggah yang lenih kuat maka dari itu tanahpun lebih cepat terbawa oleh air hujan yang sangat deras kala itu. BPBD Pasuruan turun langsung untuk melihat kejadian yang terjadi di Desa Palangsari bantuan datang bergantian karena melihat dampak yang di bawa saat itu sangat besar hingga ke daerah perkotaan.

Ancaman dapat terjadi kapan saja menuju arah ketidakseimbangan. Menurut Permen PU No. 22 Tahun 2007 tentang pedoman penataan ruang kawasan rawan bencana longsor, kriteria penentuan kawasan rawan bencana longsor adalah kondisi kemiringan lereng, tingkat curah hujan, kondisi tanah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

struktur batuan, lokasi yang berada pada kondisi struktur patahan (sesar), adanya gerakan tanah, dan jenis tutupan lahan/vegetasi. Bahaya dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu (Wesnawa & Christiawan, 2014):

1. Bahaya alami (natural hazard), merupakan akibat proses alam yang tidak dapat dikendalikan oleh manusia. Manusia hanya dapat meminimalisisr dengan membuat kebijakan yang sesuai seperti kebijakan penataan ruang. Bahaya alami terdiri dari bahaya geologi, hidrometerorologi, biologi dan lingkungan.
2. Bahaya buatan maunusia (human made hazard), merupakan bahaya akibat aktivitas manusia. Bahaya ini meliputi kegagalan teknologi, degradasi lingkungan dan adanya konflik antar pemangku kepentingan.

Penentuan tingkat ancaman longsor menurut (Paimin & Pramono, 2009) dibagi menjadi dua, yaitu kerawanan alami dan kerawanan berdasarkan manajemen. Parameter pada indikator alami yaitu besarnya curah hujan, kemiringan lereng, geologi, keberadaan sesar patahan/gawir dan kedalaman tanah. Sedangkan pada indikator manajemen yaitu penggunaan lahan, infrastruktur serta kepadatan permukiman.

C. Pengetahuan Masyarakat Tentang Kesiapsiagaan Bencana

Masyarakat yang tinggal pada lereng yang curam, memungkinkan akan terdampak longsor jika terjadi bencana tanah longsor, maka masyarakat tersebut rentan terhadap bahaya bencana tanah longsor. Sedangkan risiko bencana adalah kemungkinan yang timbul akibat dari terjadinya tanah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

longsor. Besar kecilnya risiko ditentukan oleh tingkat kerentanan. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan untuk memperkecil tingkat kerentanan.

Masyarakat yang sudah mengenali karakteristik bencana, memiliki kemampuan dalam penanganan atau mitigasi bencana, maka kerentanan masyarakat terebut kecil, karena masyarakat tersebut mempunyai kemampuan dalam menghadapi bencana.Terjadinya bencana juga diperngaruhi oleh faktor pemicu (trigger). Misalnya saat terjadi hujan dengan curah hujan yang tinggi dan terus menerus, lereng akan mudah longsor, sehingga dapat mengakibatkan hilangnya nyawa maupun harta benda masyarakat yang tinggal pada daerah tersebut. Pemicu pada kejadian ini yaitu curah hujan yang deras dan berlangsung terusmenerus (Nurjanah dkk, 2012). Hubungan antara risk, hazard, vulnerability dan capacity dapat dirumuskan sebagai berikut (Adiyoso, 2018)

$$R = \frac{HxV}{C}$$

R = Risk (Risiko Bencana) *V = Vulnerability* (Kerentanan)
H = Hazard (Ancaman) *C = Capacity* (Kapasitas)

Pengetahuan masyarakat Desa Palangsari tentang mitigasi bencana kurang sekali dibuktikan dengan kesiapsiagaan masyarakat ketika bencana datang, masyarakat sangat bingung apa yang harus mereka lakukan saat bencana datang yang terpenting diri mereka aman dari bencana tersebut. Yang masyarakat tau mereka dalam kondisi yang aman karena tidak ada bencana sama sekali selama mereka datang dan tinggal di desa Palangsari,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya ada bencana di 2014 itu dan hasilnya masyarakat hanya mengandalkan bantuan yang datang.

Potensi yang ada di Desa Palangsari sangat banyak apabila bisa terkoordinir dengan baik dan benar dari data desa kelompok kelompok yang dibuat oleh masyarakat sudah cukup lumayan dan aktif. Yang belum ada ialah Tim Siaga bencana yang ada di desa Palangsari. Tidak dapat dipungkiri bahwa bencana alam itu datang atas izin ALLAH masyarakat sebagai hambanya hanya perlu menyiapkan dirinya sendiri dengan bekal ilmu yang bermanfaat untuk dirinya dan orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

PENGORGANISASIAN MASYARAKAT SIAGA BENCANA

A. Inkulturasi

Langkah awal yang di lakukan peneliti sebelum melakukan pendampingan masyarakat untuk membentuk kesiapsiagaan masyarakat dalam upaya mitigasi bencana tanah longsor desa Palangsari yakni dengan melakukan inkulturasi selama satu minggu. Inkulturasi ini juga berfungsi sebagai perkenalan awal peneliti kepada masyarakat. Inkulturasi perlu dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran dan karakteristik Desa Palangsari, yang diambil meliputi lokasi, kebiasaan kehidupan masyarakat, karakteristik wilayah, mengetahui bencana alam yang sebelumnya telah terjadi, dan budaya di Desa Palangsari. Dengan mengetahui demografi dan geografi desa, peneliti dapat memahami apa saja yang ada di desa Palangsari.

Inkulturasi dilakukan pada tanggal 8 Agustus 2019, dengan melakukan survey lokasi terlebih dahulu agar mengetahui keadaan yang sekarang. Namun sebelum survey lokasi, peneliti sudah pernah melakukan kegiatan Penanaman 1001 pohon bambu di Desa Palangsari pada tahun 2016 yang diusung oleh MAPALA MALIPMA Malang. Setelah melakukan kegiatan itu dan melihat kondisi alam secara sekilas dan tujuan kenapa diadakannya kegiatan tersebut akhirnya Peneliti memutuskan untuk memfokuskan mengambil masalah yang ada di desa Palangsari tersebut dan kemudian melakukan survey lokasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah survey lokasi, peneliti mencari kantor Desa Palangsari. Setelah menemukan kantor desa, peneliti menemui perangkat desa yang ada di kantor desa untuk menyampaikan maksud dan tujuan peneliti, kebetulan waktu itu ada rapat pergantian kepala desa dan sangat di sayangkan pada waktu pertama kali ke kantor tidak ada kepala desa karena sedang ada tugas diluar.

Waktu itu bertemu dengan bapak M nur salim dan pak bejo lalu peneliti mulai berkenalan serta meminta izin untuk melakukan penelitian tentang kondisi lingkungan dan kebencanaan di Desa Palangsari. Respon Perangkat Desa sangat baik dan membenarkan bahwa isu kebencanaan di Desa Palangsari benar adanya berbekal informasi data awal dari pertama kali mengunjungi Desa Palangsari dan internet, kerusakan lingkungan yang ada di sekitaran air terjun rambut moyo dan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana sangat kurang.

Setelah bertemu dengan perangkat Desa hari itu, peneliti menunggu pulangnya bapak kepala desa untuk berkenalan sekaligus minta izin ke beliau meskipun sudah dapat lampu hijau dari perangkat desa untuk melanjutkan tetapi untuk menjalin silaturahmi kepada pemimpin desa Palangsari akhirnya menunggu untuk menemui Kepala Desa pulang dari acara diluar yang bisa di temui keesokan harinya.

Sambil menunggu dan memanfaatkan waktu yang ada peneliti izin melanjutkan dan bertemu dengan penjual bakso di dekat kantor desa Palangsari Mas Adit nama penjual bakso tersebut peneliti menggali data tentang budaya dan sejarah bencana yang ada di desa Palangsari. Setelah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan data, peneliti mengelilingi Desa Palangsari untuk melihat kondisi Desa Palangsari. Peneliti juga sempat mengunjungi rumah kepala Dusun Krajan Desa Palangsari pak Redjono saat bersama pak Redjono ini peneliti bertanya tentang pekerjaan masyarkat dan kebiasaan masyarakat setiap harinya

Proses Inkulturasi mendapat hasil sangat memuaskan karena pada langkah awal mendapat respon yang baik dari masyarakat sekitar dan dari hasil hasil selama peneliti inkulturasi dan mengambil data bahwa Desa Palangsari belum mempunyai Tim Siaga Bencana, namun risiko bencana tanah longsor ada dan pernah terjadi. Selain itu, belum banyak masyarakat yang mempunyai ilmu tentang kebencanaan.

Keterkaitan mengambil data dengan penelitian ini adalah memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang mitigasi bencana dan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana. Karena pengetahuan masyarakat untuk kesiapsiagaan bencana adalah bekal awal mereka karena di posisi desa Palangsari risiko terjadinya bencana ada, jadi sangat penting bagi masyarakat untuk mengenali karakteristik bencana, memiliki kemampuan dalam penanganan atau mitigasi bencana.

B. Proses Penggalian Data

1. Mapping

Mapping atau pemetaan adalah metode penggalian data yang digunakan untuk mengetahui daerah yang akan diteliti penting bagi peneliti untuk memahami kondisi kawasan dan masyarakat yang akan jadi lokasi penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses pemetaan dilakukan pada 24 Agustus 2019 di Dusun Krajan ditemani oleh Pak Tukiran , Tuwir, Rokim dan Panji, pada hari sebelumnya oleh perangkat desa peneliti di arahkan untuk melakukan pemetaan bersama Pak Tukiran karena beliau merupakan warga yang mengetahui Dusun yang dekat dengan Air Terjun Rambut Moyo, beliau juga sudah mengetahui letak desa yang ada di Desa Palangsari. Pemetaan wilayah tentunya melibatkan partisipasi masyarakat karena masyarakat sendirilah yang tahu wilayah tempat mereka tinggal.

Gambar 6.1

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pemetaan saat itu dilakukan dengan tujuan masyarakat bisa memahami dan mengenali kawasan desa serta memahami kondisi Geografis Desa Palangsari . Masyarakat berdiskusi dengan membahas tentang lingkungan yang ada dan problematika yang saat ini ada di lingkungan mereka. Masyarakat sebenarnya paham mereka hidup di daerah yang kontur dan struktur tanah tidak rata banyak perbukitan dan lereng lereng. Ditambah lagi dengan mereka hidup di sebagaian besar digunakan untuk hutan lindung dan hutan produksi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6.2
Peta umum

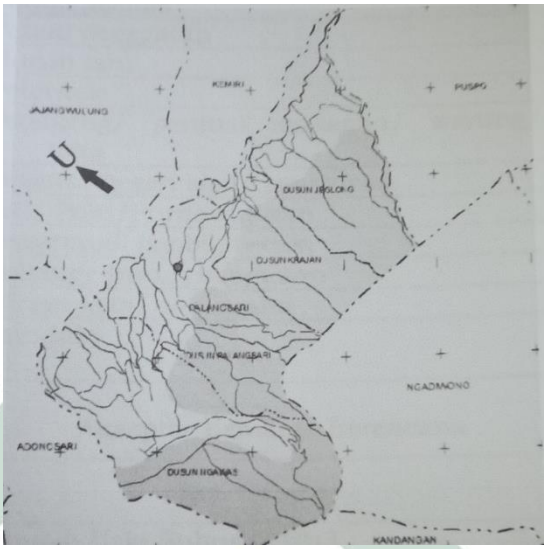

Sumber : Dokumentasi peneliti

Berdasarkan gambar diatas, Hasil dari pemetaan ialah terbentuknya peta umum Desa Palangsari. Awalnya kesulitan dalam menggambar peta, karena Dusun per Dusun jaraknya lumayan jauh dan juga pak Tukiran tidak hafal betul tentang dusun Ngawas yang di sebelah, beliau hanya menguasai di Dusun Krajan dan daerah rambut moyo.

Pemetaan ini difokuskan ke bentuk Desa Palangsari, karena peneliti mengambil tema rawan bencana longsor jadi kemiringan tanah dan kontur di setiap daerah yang menjadi titik rawan terjadinya longsor bisa terlihat berpedoman pada peta Topografi. Hasil dari pemetaan ini nanti juga berguna bagi masyarakat Desa Palangsari untuk mengetahui kemiringan dan berada di tingkat kerawanan berapa mereka tinggal. Salah satunya di daerah yang memang kontur nya sangat rapat yang berarti menandakan bahwa daerah tersebut adalah daerah terjal sekali.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Wawancara Semi Struktur

Wawancara yang dilakukan peneliti kali ini bersama dengan pak Redjono, Karena Proses menggali data tentang peta rawan bencana dilakukan bersama Kepala Dusun Krajan. Wawancara dilakukan pada tanggal 31 Agustus 2019 di kediaman Bapak Redjono.

Wawancara membahas dusun yang paling rawan terkena dampak bencana longsor ada dua dusun yang sangat rawan terkena bencana longsor yaitu dusun jeglong dan Dusun Krajan meskipun satu desa berpotensi bencana longsor tetapi yang paling rawan ada di dua dusun tersebut. Proses wawancara dilakukan dengan santai bertanya lebih dahulu sejarah terjadi bencana dan disambung dengan cara masyarakat menghadapi bencana alam.

Gambar 6.3

Dokumentasi Peneliti

Dari hasil wawancara memang dulu pernah terjadi bencana di Desa Palangsari serta dampak dan resiko bencana terhadap kelangsungan hidup masyarakat sangat di khawatirkan apabila tidak mempunyai bekal ilmu untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghadapi bencana meskipun tidak memakan korban saat dulu terjadi bencana tetapi hal hal yang berterkaitan dengan hidup masyarakat seperti infrastruktur dan pemukiman banyak yang rusak. Kesiapsiagaan masyarakat sangat di perlukan saat bencana datang.

3. *Transect*

Penggalian data yang selanjutnya adalah dengan menggunakan transek atau penelusuran wilayah bencana. Transek dilakukan bersama Mas Azam pada hari Minggu tanggal 1 September 2019 jam 10.00 dengan berjalan kaki dari Dusun Krajan menggitari Dusun tersebut hingga ke Air terjun Rambut Moyo. Proses transect digunakan untuk mengetahui bagaimana kondisi secara detail saat ini di Dusun Krajan dan aliran sungai Air Terjun Rambut Moyo. Peneliti juga bercerita bahwa dulu pernah melakukan kegiatan di sini.

Mas Azam bercerita dan menjelaskan tentang wisata Air Terjun Rambut Moyo yang dahulu dan sekarang. Pernah dibuka dan dikelola oleh para pemuda Dusun Krajan waktu itu Air Terjun Rambut Moyo setelah longsor tetapi publikasi dan daya tarik kurang pengunjung sepi yang datang kesana. Dan salah satu faktor yang penting yaitu ketika kemarau panjang keindahan Air Terjun Rambut Moyo itu tidak terlihat lagi karena kering. Waktu peneliti dan Mas Azam Kesana saat itu memang sedang kemarau panjang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6.4
Air Terjun Rambut Moyo saat kemarau

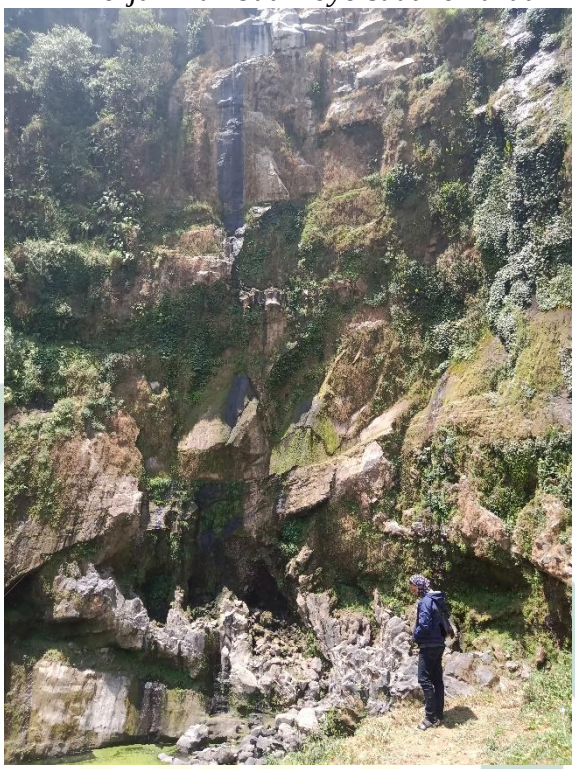

Dokumentasi peneliti

Sepanjang perjalanan peneliti juga bertanya tanya bagaimana sistem pengalihfungsian lahan saat ini. Ternyata kali ini masyarakat dan perhutani sedang dalam proses perbaikan dan tanaman tanaman yang ditanam

bambu dulu masih ada dan tumbuh tapi tidak sebanyak yang ditanam dulu dikarenakan banyak yang tidak tumbuh. Melihat kondisi Air Terjun Rambut Moyo saat ini memang terlihat lebih hijau dari 2016 saat peneliti kesana. Masyarakat saat ini banyak yang mengambil rumput untuk makan ternak mereka yang mengambil dari sekitaran air terjun rambut moyo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6.5
Kondisi Hutan Aliran Sungai

Dokumentasi peneliti

Dilihat dari gambar tersebut terlihat sudah mulai tumbuh tumbuhan yang ditanam. Kemiringan tanah yang ada di Aliran Sungai Air Terjun Rambut Moyo ini terlihat sekali memang sangat miring hampir 120°. Kerawanan longsor bisa saja terjadi bila penyanggah dari tanah tanah itu tidak ada dan tidak kuat. Bila menghambat aliran sungai bisa saja terjadi penyumbatan dan apabila debit air tinggi dan longsor bisa menyebabkan daerah hilir terkena dampaknya seperti yang terjadi di 2014 lalu.

Masalah yang sangat penting di daerah aliran sungai Air Terjun Rambut Moyo ini adalah tentang pengalihfungsian lahan hutan dari hutan lindung ke hutan produksi. Karena pengalihfungsian dulu maka dampaknya pun sekarang telah hilang penyanggah dari tanah yang kemiringannya sangat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjal dan potensi longsor ada. Bila masyarakat tidak mengetahui karasteristik bencana dan apa yang harus dilakukan ketika bencana maka kehidupan mereka terancam. Datangnya bencana pun tidak dapat dikira kira.

4. Kalender Musim

Setelah melakukan transek, peneliti kembali kerumah pak Redjono dan mengambil data Kalender musim. Kalender musim ialah kalender yang digunakan untuk melihat kecenderungan pertanian tanaman masyarakat dalam waktu satu tahun. Peneliti bersama Pak Redjono melakukan proses penggalian data menggunakan kalender musim.

Tabel 6.1
Kalender musim

Aspek / Bulan	Gubis	Jagung	Cabe	Wortel	Cengkeh, Jahe dan Kopi
Januari	-	Panen	Panen	Tanam	-
Febuari	Panen	-	Tanam	-	-
Maret	Tanam	-	-	Panen	-
April	-	Tanam	Panen	-	-
Mei	Panen	-	Tanam	Tanam	-
Juni	Tanam	-	-	-	-
Juli	-	Panen	Panen	Panen	-
Agustus	Panen	-	Tanam	-	Panen
September	Tanam	-	-	Tanam	Tanam
Oktober	-	Tanam	Panen	-	-
November	Panen	-	Tanam	Panen	-
Desember	Tanam	-	-	-	-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dilihat dari tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa masa tanam dan masa tanam setiap tanaman berbeda-beda. Dan berikut adalah penjelasannya :

a. Gubis : tanaman Gubis memerlukan waktu 90 hari mulai dari dia menanam dan merawat untuk hasil maksimal 90 hari itu sudah pas untuk dipanen.
b. Jagung: masa panen jagung terhitung mulai dari penanaman adalah 120 hari.
c. Cabe : masa tanam cabe adalah tiga bulan.
d. Wortel : untuk wortel ini memerlukan waktu 90 untuk bisa dipanen dengan perawatan untuk hasil yang maksimal.
e. Jahe, kopi dan cengkeh : setahun sekali memanenya

Dari hasil kalender musim tersebut para petani di Desa Palangsari menanam sayuran dengan berbagai varian karena masyarakat berfikir kalau hanya menanam satu jenis saja maka keuntungan yang dihasilkan pun tidak maksimal. Waktu juga menjadi pertimbangan kenapa memakai banyak tanaman karenan apabila tanaman yang satu membutuhkan waktu tunggu hingga 2-3 bulan maka para petani mencari alternatif lain agar tidak menganggur pada saat menunggu setelah tanam, karena sebagaian besar masyarakat pekerjaannya sebagai petani.

Selain bertani masyarakat juga banyak yang merawat hewan ternak. Hewan yang di rawat yaitu sapi perah karena juga dapat kerjasama dengan KUD Kecamatan Puspo. Masyarakat berfikir untuk dapat memenuhi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan dan mencari keuntungan pengahasilan dari satu sumber kurang bagi mereka.

Saat terjadi longsor di tahun 2014 banyak ladang masyarakat rusak terkena pergeseran tanah. Kerusakan tidak seberapa parah tetapi di sektor ladang banyak yang dirugikan karena sudah menanam dan tidak mendapatkan hasil. Setelah itu ada sumbangan dari KUD Kecamatan Puspo untuk merawat saoi perah yang nanti hasilnya juga dijual ke KUD nanti akan di distribusikan lagi. Itu salah satu solusi untuk mensejahterakan rakyat.

Gambar 6.6
Area ladang di Dusun Krajan

Dokumentasi Peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. *Focus Grup Discussion*

Pada tanggal 14 September 2019 sore peneliti melakukan pengambilan data lagi setelah beberapa waktu yang lalu melakukan pemetaan dan transek. Saat ini peneliti mengambil data dengan FGD, tujuannya ini untuk memaparkan hasil dari dari pemetaan dan transek guna menemukan suatu isu yang dirasa sangat penting bagi masyarakat. FGD ini di hadiri oleh Kasun Krajan dan Masyarakat setelah tahlilan baru masyarakat bisa berkumpul.

Gambar 6.7
FGD

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pertama kali peneliti menyampaikan tujuannya FGD ini selanjutnya peneliti memaparkan hasil data yang sudah dilakukan sebelum FGD ini. Masyarakat sangat antusias mendengarkan hasil data yang diperoleh oleh peneliti. Setelah menyampaikan semua data yang sudah diperoleh peneliti mempersilahkan masyarakat untuk menambahi ataupun menyanggah hasil yang sudah didapat karena dalam hal ini untuk menyatukan suara agar hasil yang dicapai maksimal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diskusi ini dilakukan dengan santai dan seru ditambahi dengan bercanda bercanda ringan. Masyarakat pun bergantian menyampaikan pendapat dan tambahan yang sudah dicatat oleh peneliti. Pak Redjono selaku bapak Kasun Krajan juga menyampaikan pendapatnya tentang rendahnya pengetahuan masyarakat akan bencana dan juga dampak dari pengalihfungsian lahan ini juga berpengaruh besar pada masyarakat tapi apabila bisa mengelola dengan baik maka Desa Palangsari akan menjadi desa yang bagus. Beliau juga menambahkan bahwa tidak ada kata terlambat untuk sebuah perubahan apalagi itu baik.

Setelah itu data sudah tidak ada tambahan lagi maka peneliti mengajak masyarakat untuk merumuskan pohon masalah dan pohon harapan. Sebelumnya peneliti sudah merancang dan menganalisis pohon masalah dan harapan hanya saja itu masih sebuah analisa sendiri dari peneliti, maka di sampaikan lagi agar masyarakat paham akan masalah dan harapan yang ingin masyarakat capai untuk mengembangkan desa mereka sendiri. Masyarakat sangat antusias karena itu mejadi tanggungan mereka yang memang seharusnya mereka harus tau juga akan hal ini yang menyangkut masalah desanya.

Pohon masalah dan pohon harapan sudah jadi maka peneliti dan masyarakat merumuskan isu apa yang diangkat, banyak yang berpendapat tentang kurangnya pengetahuan masyarakat akan bencana apalagi disini juga tidak ada tim siaga bencana jadi untuk masalah bencana masyarakat hanya sebatas bisa menyelamatkan dirinya sendiri selebihnya mengharapkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bantuan dari pemerintah atau relawan bila ada bantuan datang. Pak Redjono menambahkan lagi bahwa disini para pemuda itu sangat aktif apabila ada kegiatan atau hal hal yang bagi mereka itu baru. Itu merupakan hal penting bagi peneliti untuk bisa mengembangkan potensi mereka di kebencanaan.

Kemudian setelah semua selesai di diskusikan maka peneliti menyampaikan ulang apa yang sudah di diskusikan lagi point-point yang menjadi isu yaitu mitigasi bencana landasan utama ini kurangnya mitigasi bencana yang ada di Desa Palangsari dilihat dari kejadian dan apa yang sudah mereka lakukan saat ini. Masyarakat pun menyetujui dan sepaham dengan apa yang mereka dengarkan. Maka peneliti dan masyarakat merencanakan apa yang harus kita lakukan untuk menyelesaikan masalah ini.

C. Menyimpulkan Hasil Riset

Setelah semua data yang diperoleh peneliti di sampaikan kepada masyarakat dan mendiskusikannya maka peneliti dan masyarakat menyimpulkan hasil yang sudah di dapat setelah FGD dan menyetujui akan hal itu dan ingin ada perubahan bagi masyarakat untuk kedepannya.

Selanjutnya, peneliti membawa hasil data lapangan ke pemerintah Desa Palangsari selaku instansi resmi yang membawahi Desa Palangsari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6.8
Diskusi dengan pemerintah desa

Dokumentasi Peneliti

Pada hari Jum'at tanggal 20 September 2019 peneliti menemui perangkat Desa Palangsari untuk menyampaikan hasil yang sudah diperoleh saat pengambilan data. Ketika itu pak Nur salim yang menemui peneliti. Setelah dijelaskan semua apa yang menjadi masalah dan harapan masyarakat untuk kedepannya peneliti meminta persetujuan dan arahan dari pemerintah desa untuk melakukan aksi nyata yang akan di gunakan untuk menyelesaikan masalah yang ada di masyarakat Desa Palangsari kali ini.

Validasi data yang dibawa peneliti ke pemerintah desa sudah mendapat lampu hijau dan pemerintah Desa Palangsari sangat senang apabila masyarakatnya ingin berubah demi kemajuan desa.

Setelah itu peneliti ijin untuk melakukan pengajian ulang dan merencanakan apa yang harus masyarakat kerjakan untuk menyelesaikan masalah yang ada. Pak Salim memberikan intruksi ke penelii untuk menemui bapak Ismail selaku Pak Kepala Desa Palangsari agar mempermudah peneliti melakukan aksinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti pun bergegas menuju ke rumah Pak Ismail ke Dusun Ngawas Desa Palangsari dan menyampaikan semua yang telah diperoleh dari data peneliti. Pak Ismail menambahi bahwa memang masyarakat Desa Palangsari ini pendidikan mengenai bencana itu kurang sekali dan tim siaga bencana tidak ada meskipun hanya terjadi bencana satu kali kata Pak Ismail "*sedia payung sebelum hujan itu juga perlu mas meskipun kita belum tau akan ada hujan apa tidak kalau lihat cuaca mendung lebih baik bawa payung bila ingin keluar rumah, timbang teles"* sambil tertawa sedikit. Pak Ismail mempersilahkan peneliti untuk mendiskusikan lagi kepada masyarakat apa yang mereka inginkan yang penting itu baik buat desa.

Gambar 6.9
Menyampaikan kesimpulan hasil ke Pak Kades

Dokumentasi peneliti

D. Merencanakan Aksi Perubahan Bersama Masyarakat

Dalam proses merencanakan aksi apa yang digunakan untuk pemecahan masalah, peneliti melakukan rencana tindakan, yang mana proses ini dilakukan menggunakan metode *Logical Framework Approach* atau LFA yang dilakukan dengan FGD bersama masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan data yang di dapat melalui pengambilan data adalah bahan dasar untuk menemukan masalah yang kemudian di gambarkan melalui pohon masalah kemudian di jadikan pohon harapan yang pada akhirnya menjadi strategi pemecahan masalah.

Setelah melakukan proses penggalian data dan diskusi, peneliti memfokuskan tema mitigasi bencana tanah longsor dengan cara mengorganisir masyarakat untuk menjadi kelompok siaga bencana dan merumuskan rencana aksi perubahan.

Merumuskan rencana ini dilakukan dengan masyarakat agar masyarakat tau proses dari awal hingga akhir dan bisa memnjadi pelajaran bagi masyarakat juga tentang pengembangan desa dengan metode penyelesaian masalah.

Analisis strategi program
Tabel 6.2

No	Masalah	Harapan	Strategi
5.	Rendahnya pemahaman mitigasi dan kesiapsiagaan bencana	Meningkatkan pemahaman mitigasi dan kesiapsiagaan bencana	Pelatihan tentang mitigasi bencana dan kesiapsiagaan bencana
6.	Belum ada kelompok siaga bencana	Adanya kelompok siaga bencana di desa palangsari	Mengoordinir dan memfasilitasi kelompok siaga bencana
7.	Belum berjalannya kebijakan kelompok siaga bencana	Berjalannya kebijakan kelompok siaga bencana	Mengadvokasi kebijakan tentang kelompok siaga bencana

Bagan strategi program di atas memunculkan beberapa program dari beberapa masalah yang menjadi penyebab belum adanya mitigasi bencana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan ketidaksiapan masyarakat dalam menghadapi bencana alam yang terjadi apapun di Desa Palangsari sehingga dengan masalah tersebut munculah harapan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dari harapan tersebut munculah strategi program yang mendukung untuk tercapainya harapan dari masalah di atas.

Dari masalah yang pertama yaitu rendahnya pengetahuan masyarakat tentang mitigasi bencana tanah longsor dan kesiapsiagaan menghadapi bencana, ada harapan peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai mitigasi bencana dan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana tanah longsor sehingga memunculkan program pelatihan mitigasi bencana tanah longsor. Mengetahui karakteristik bencana juga sangat diperlukan bagi masyarakat karena kesiapsiagaan tentang bencana ini merupakan bekal awal mereka untuk melakukan mitigasi bencana.

Masalah yang kedua yaitu belum terbentuknya kelompok siaga bencana ada harapan dari masyarakat umtuk terbentuknya kelompok siaga bencana alam Desa Palangsari sehingga masyarakat bisa terkoordinir saat bencana .Masyarakat tidak kebingungan saat bencana itu datang dan langsung bertindak sesuai dengan prosedur tindakan saat bencana datang.

Masalah ketiga adanya kebijakan tentang kelompok siaga bencana tetapi di Desa Palangsari tidak berjalan sebagaimana mestinya sehingga memunculkan strategi program melakukan advokasi kebijakan untuk mewujudkan kebijakan kelompok siaga bencana agar tercapai tujuan adanya kebijakan desa tentang kelompok siaga bencana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah melakukan diskusi bersama masyarakat tentang perumusan aksi yang akan dilakuka untuk menyelesaikan masalah yang ada. Masyarakat punya harapan besar terwujudnya semua rencana yang telah di diskusikan bersama.

Perencanaan program pertama ini selanjutnya di diskusikan mengenai tanggal kapan dilaksanakannya dan dimana tempat pelaksanaan programnya. Setelah berdiskusi akhirnya menemukan jawaban untuk perencanaan program yang pertama tentang pelatihan mitigasi bencana ini dilakukan pada tanggal 28 September 2019 dan untuk tempat di kasih opsi dua antara balai Dusun Krajan atau di Balai Desa Palangsari.

Untuk sasaran program ini semua dusun yang ada di Desa Palangsari diwajibkan untuk mengirim pemuda dan lapisan masyarakat yang akan di sampaikan ke kepala Dusun masing masing, perangkat Desa Palangasari juga terlibat di dalam pelatihan ini nantinya karena yang menjadi panutan di Desa Palangsari. Dan untuk program yang pertama ini peniliti bekerjasama dengan BPBD Kab Pasuruan untuk menjadi pemateri di mitigasi bencana karena instasi tersebut yang menguasi tentang kebencanaan.

Perencanaan aksi yang kedua ini pembentukan kelompok siaga bencana Desa Palangsari setelah di diskusikan dengan masyarakat untuk sistem pembentukannya bila nanti di materi pelatihan mitigasi bencana bisa cepat selesai bisa dilakukan langsung pembentukan kelompok siaga bencana bila tidak besoknya di bentuknya. karena untuk pembentukan kelompok ini diharapkan bisa langsung di beri SK oleh pemerintah Desa Palangsari sesuai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan prosedur yang di tentukan. Harapannya untuk pembentukan kelompok siaga bencana Desa Palangsari ini nanti tidak berhenti di pembentukan tetapi ada program kerja yang bisa dilakukan agar kesan utama yang di dapat itu aksi nyata dari kelompok siaga bencana ini. Yang nanti bisa di respon baik oleh masyarakat Desa Palangsari.

Apabila program yang kedua ini bisa berjalan maka program yang ketiga tinggal mengikuti sesuai dengan prosedur dan ketentuan yang diberlakukan. Cara dan sistemnya bisa dijelaskan oleh yang berwenang di dalam bidangnya dan dibantu dengan masyarakat sebagai penguat kebijakan tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VII

MITIGASI BENCANA OLEH TIM SIAGA BENCANA

1. Pelatihan Mitigasi Bencana dan Kesiapsiagaan Bencana

Penelitian kali ini peneliti dan masyarakat sudah menyepakati tentang hasil dari temuan masalah yang ada dan merencanakan membuat aksi perubahan yang akan di lakukan masyarakat untuk membuat perubahan.

masyarakat didampingi oleh peneliti sepakat untuk mengadakan kegiatan pelatihan mitigasi bencana di Desa Palangsari. Setelah melakukan kesepakatan ini masyarakat dan peneliti berdiskusi dan membuat perencanaan kegiatan mulai dari persiapan administrasi dan teknis teknisnya .

Proses awal perencanaan ini dilakukan oleh peneliti bersama masyarakat dan para pemuda mendiskusikan tentang kapan dan dimana pelaksanaan pendidikan diskusi itu berlangsung tanggal 23 November 2019. Tidak hanya berdiskusi dengan masyarakat saja setelah kesepakatan muncul maka langkah kedua untuk menyelaraskan kegiatan pelatihan mitigasi bencana ini maka hasil dari diskusi tadi disampaikan kepada Kepala Desa Palangsari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7.1
Diskusi bersama pemuda

Sumber : Dokumentasi peneliti

Setelah semua sudah di sampaikan kepada perangkat Desa Palangsari tahap kedua untuk meyiapkan kegiatan ini peneliti dan masyarakat kembali merapatkan barisan untuk kelancaran kegiatan. Membahas tentang administrasi dan teknis pelaksanaan nanti. Disini peneliti sebagai fasilitator menyampaikan hasil yang sudah di dapatkan ketika berkunjung untuk melakukan kerjasama dengan BPBD Pasuruan, dikarekan BPBD Pasuruan juga banyak kegiatan akhir tahun ini dan laporan di dalam instansinya sendiri belum selesai maka kerjasama yang ditawarkan tidak dapat diterima. Pada akhirnya peneliti dan masyarakat menyetujui untuk menggunakan pemateri lain yang sudah menguasai di bidang mitigasi bencana.

Bonek Disaster Response Team adalah pengisi materi mitigasi bencana yang sudah di setujui saat diskusi. Karena saat ini BDRT adalah kelompok yang sangat aktif di relawan kebencanaan dan ahli di bidang kebencanaan lebih khususnya di mitigasi bencana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Antusias masyarakat dan pemuda untuk kegiatan ini terlihat dari kontribusi mereka untuk kelancaran kegiatan ini. Pembagian tugas diberikan untuk mempercepat kerja di dalam kegiatan ini.

Gambar 7.2
Foto pembukaan pelatihan mitigasi bencana

Sumber : Dokumentasi peneliti

Semua persiapan sudah selesai, tanggal 07 Desember 2019 pukul 14.00 WIB pelatihan mitigasi bencana tanah longsor dilakukan di SDN 3 Palangsari dihadiri oleh para pemuda/i, masyarakat, kepala dusun dan kepala desa. semangat para masyarakat untuk mengikuti pelatihan ini sangat besar karena masyarakat ingin ada perubahan dan ada hal baru yang bisa dilakukan untuk memajukan Desa Palangsari. “pelatihan ini sangat penting bagi masyarakat Desa Palangsari karena desa kita berada di titik rawan bencana dan kekuatan yang ada di dalam Desa Palangsari sangat banyak dengan memberdayakan dan mengedukasi masyarakat tentang kebencanaan insyaallah desa kita akan menjadi desa yang kuat” sambutan Kepala Desa sebelum kegiatan di mulai.

Ramadhona arif dari BDRT mulai memberikan materi tentang mitigasi bencana kurikulum dan materi sudah disiapkan dan dirancang sesuai dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan masyarakat di Desa Palangsari. dimulai dari bencana itu apa ? ,karakteristik bencana, peta rawan bencana di indonesia, mitigasi bencana, tas siaga bencana. Tak lupa juga pemateri memberikan cerita pengalaman selama berada di kebencanaan.

Gambar 7.3
Pelatihan mitigasi oleh BDRT

Dokumentasi peneliti

Tanya jawab dilakukan setelah semua materi disampaikan. Masyarakat yang baru mengetahui tentang apa itu mitigasi bencana mulai aktif karena rasa ingin tau tinggi. Karena proses penyadaran masyarakat terhadap mitigasi bencana itu penting. Masyarakat sadar bahwa kehidupan dan bencana yang datang ini merupakan izin Tuhan maka masyarakat hanya mempersiapkan apa yang akan terjadi di kemudian hari.

Sangat aktif pelatihan kali ini terkendala waktu yang memang sudah menjelang jam 17.00 WIB dan peserta sudah mulai tidak fokus maka diakhiri dengan kesimpulan “pemuda sebagai agen perubahan jangan malu untuk berbuat positif bagi alam karena alam ini merupakan ciptaan tuhan yang harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kita jaga dan sayangi, jangan sampai alam murka terhadap kita manusia yang hidup di bumi ini”

Target untuk pelatihan ini masyarakat mengetahui tentang apa itu mitigasi bencana dan bagaimana cara mereka menghadapi bencana. Agar masyarakat sadar juga pentingnya menjaga alam yang sudah mulai rusak, dikarenakan di Desa Palangsari ini alam yang baik dulunya sekarang dirusak dengan menjadikan hutan itu sebagai hutan produksi. Kesadaran yang diberikan tidak hanya lewat materi dan duduk di kelas melainkan dengan melakukan aksi yang akan membawa dampak positif bagi mereka.

2. Pengorganisasian Masyarakat Kelompok Siaga Bencana

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana mengamanatkan untuk melindungi masyarakat dari ancaman bencana. Salah satu strategi untuk mewujudkan hal ini adalah melalui pengembangan desa/kelurahan tangguh terhadap bencana dengan upaya pengurangan risiko bencana berbasis komunitas (PRBBK). Dalam PRBBK, proses pengelolaan risiko bencana melibatkan secara aktif masyarakat dalam mengkaji, menganalisis, menangani, memantau dan mengevaluasi risiko bencana untuk mengurangi kerentanan dan meningkatkan kemampuannya.

Pengorganisasian masyarakat adalah aksi kedua pada tanggal 08 Desember 2019 jam 10.00 WIB di rumah Bapak Ismail yang di lakukan peneliti dan masyarakat. Yang pertama dilakukan adalah menguatkan masyarakat agar satu visi dan misi dalam kelompok ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan dibentuknya kelompok siaga bencana ini adalah :

a. Melindungi masyarakat di kawasan rawan bahaya dari dampak-dampak merugikan bencana.
b. Meningkatkan peran serta masyarakat, khususnya kelompok rentan, dalam pengelolaan sumber daya untuk mengurangi risiko bencana.
c. Meningkatkan kapasitas kelembagaan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya dan pemeliharaan kearifan lokal bagi PRB.
d. Meningkatkan kapasitas pemerintah dalam memberikan dukungan sumber daya dan teknis bagi PRB.
e. Meningkatkan kerjasama antara para pemangku kepentingan dalam PRB, pihak pemerintah daerah, lembaga usaha, perguruan tinggi, lembaga swadaya masyakarat (LSM), organisasi masyarakat, dan kelompok-kelompok lainnya yang peduli

Untuk menjadikan Desa Palangsari menjadi Destana yang sah maka diskusi bersama masyarakat dan pemateri selaku yang memahami tentang struktur dan kebutuhan ini berjalan dengan lancar. Adapun struktur kepengurusan kelompok siaga bencana :

Penasihat/Pengarah : Ismail (Kepala Desa Palangsari)

Penanggung Jawab : Redjono (Kasun Krajan)

Ketua : Sukron

Wakil Ketua : Tuwir

Sekretris : Hikmatul Lailiyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bendahara : Lismawati

Koordinator Bidang Data, Inventaris Bencana :

- Riski (Koordinator)
- Hosiin
- M Rizal Fadhilah
- Krisna Panji

Koodinator Bidang Pendidikan dan SDM :

- Rokim (Koordinator)
- Firman maulana
- Hanan
- Zulfa ainiyah

Koodinator Bidang Evakuasi :

- Mustofa (Koordinator)
- Ikhwan
- Sholehudin
- Agus Maulana

Semua yang tergabung dalam struktur pengurus ini adalah masyarakat dan pemuda yang hadir dalam pelatihan mitigasi bencana dan yang akan meneruskan untuk melanjutkan program program tentang mitigasi bencana dan pengurangan resiko bencana.

Program program yang akan di laksanakan oleh kelompok siaga bencana ini meliputi

1. Program jangka pendek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Sosialisasi mitigasi ke masyarakat lebih luas
- Memetakan daerah rawan bencana
- Membuat himbauan untuk pentingnya mitigasi bencana
- Melakukan kampanye kesadaran dan kesiapsiagaan kepada masyarakat dalam menghadapi resiko bencana
- Menambah materi tentang pengurangan resiko bencana
- Pembuatan SK kelompok siaga bencana sesuai dengan prosedur

2. Program jangka menengah

- Melakukan simulasi simulasi kesiapsiagaan bencana
- Menambah sarana dan prasarana untuk posko
- Membuat jalur evakuasi dan titik berkumpul
- Menyusun rencana aksi masyarakat di tingkat Desa
- Penyadaran terhadap masyarakat dengan melakukan aksi
- Pengembangan informasi desa terkait bencana
- Melakukan pemantauan dan memberikan saran terhadap aktifitas pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan oleh masyarakat kelurahan yang berpotensi menimbulkan bencana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Program jangka panjang

- Menjadikan Desa Palangsari sebagai desa siaga bencana
- Menghidupkan kembali kearifan local dalam upaya Pengurangan Resiko Bencana
- Memperkuat kerjasama dengan *Stakeholder* terkait

Semua program kerja yang disusun dengan masyarakat dan pemateri ini di sampaikan langsung kepada Kepala Desa dan tanggapan yang bagus karena semangat dari pemuda pemuda untuk tetap siaga terhadap bencana yang akan datang. Rencana dan aksi kedepan akan terus terlibat peneliti dan pemateri untuk pemantauan kelompok siaga bencana terus berjalan sesuai dengan apa yang di sepakati.

3. Advokasi Kebijakan Kelompok Siaga Bencana

Advokasi kebijakan tentang kelompok siaga bencana ini untuk menjadi desa siaga bencana harus memenuhi beberapa aspek yang sudah di tentukan oleh BNPB adapun aspek aspek yang harus terpenuhi ialah :

a. Pelibatan seluruh lapisan masyarakat, terutama mereka yang paling rentan secara fisik, ekonomi, lingkungan, sosial dan keyakinan, termasuk perhatian khusus pada upaya pengarusutamaan gender ke dalam program.
b. Tekanan khusus pada penggunaan dan pemanfaatan sumber daya mandiri setempat dengan fasilitasi eksternal yang seminimum mungkin.
c. Membangun sinergi program dengan seluruh pelaku (kementerian/lembaga atau K/L, organisasi sosial, lembaga usaha, dan perguruan tinggi) untuk memberdayakan masyarakat desa/kelurahan.
d. Dukungan dalam bentuk komitmen kebijakan, sumber daya dan bantuan teknis dari pemerintah pusat, provinsi, kabupaten/kota dan pemerintah desa sesuai kebutuhan dan bila dikehendaki masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan potensi ancaman di desa/kelurahan mereka dan akan kerentanan warga.
f. Pengurangan kerentanan masyarakat desa/kelurahan untuk mengurangi risiko bencana.
g. Peningkatan kapasitas masyarakat untuk mengurangi dan beradaptasi dengan risiko bencana.
h. Penerapan keseluruhan rangkaian manajemen risiko mulai dari identifikasi risiko, pengkajian risiko, penilaian risiko, pencegahan, mitigasi, pengurangan risiko, dan transfer risiko.
i. Pemaduan upaya-upaya PRB ke dalam pembangunan demi keberlanjutan program.
j. Pengarusutamaan PRB ke dalam perencanaan program dan kegiatan lembaga/institusi sosial desa/kelurahan, sehingga PRB menjiwai seluruh kegiatan di tingkat masyarakat.

Dari aspek tersebut kelompok siaga bencana Desa Palangsari akan memenuhi dengan bantuan dari perangkat desa untuk pengajuan Desatana ke pusat. Dalam internal sendiri di Desa Palangsari sangat mendukung sekali adanya kelompok siaga bencana ini karena merupakan hal yang positif dan bermanfaat bagi orang banyak. Legalitas kelompok akan segera di sah kan sesudah pengurus menyerahkan surat permohonan SK Kelompok Siaga Bencana.

Pengalihfungsian lahan di Desa Palangsari ini yang menjadi sorotan utama. Pengalihfungsian lahan dari hutan lindung menjadi hutan prosuksi sangat berdampak buruk bagi lingkungan dan keselamatan masyarakat tersebut. Diskusi dengan masyarakat yang akhirnya kebijakan yang harus di terapkan di sini yaitu tentang pengembalian hutan produksi ke hutan lindung lagi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat juga berfikir bahwa lama kelamaan bila tidak ada hutan yang bisa menopang tanah lebih kuat hancur sudah Desa Palangsari ini. tetapi untuk pengembalian hutan tidak semudah yang diperkirakan itu yang menjadi PR untuk perangkat desa untuk mengupayakan agar keselamatan alam dan masyarakat menjadi prioritas dengan mengembalikan hutan produksi ke hutan lindung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VIII

Evaluasi dan Refleksi

A. Evaluasi program

Tabel 8.1
Evaluasi program

No	Sebelum Aksi	Sesudah Aksi
1	Belum adanya pengetahuan tentang mitigasi bencana	Ada ketertarikan masyarakat untuk menambah ilmu tentang kebencanaan Adanya pengetahuan masyarakat tentang bencana dan karakteristik bencana Mensosialisasikan kepada rekan dan keluarga tentang kebencanaan
2	Belum ada kelompok siaga bencana	Terbentuknya kelompok siaga bencana Merencanakan untuk pembentukan Desatana Melakukan aksi aksi yang berketerkaitan dengan mitigasi bencana Ada penggerak dalam bidang kebencanaan
3	Belum ada kebijakan tentang desa siaga bencana	Adanya legalitas tentang kelompok siaga bencana Menguatkan lembaga dalam proses menjadi desa siaga bencana

Hasil diskusi bersama masyarakat

Dari hasil tabel diatas untuk program yang telah dilakukan ada tiga aspek yang di evaluasi bersama masyarakat dan peneliti sesudah program. Yang pertama untuk pengetahuan mitigasi bencana, sebelum adanya aksi masyarakat memang buta terhadap mitigasi bencana, masyarakat hanya mengetahui tentang menyelamatkan diri sendiri dan mencari pertolongan setelah bencana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terlihat saat bencana tanah longsor dan badai datang di 2014 masyarakat hanya mengandalkan bantuan dari instansi terkait dan relawan untuk kehidupan. Saat terjadi bencana pun masyarakat kebingungan dengan diri sendiri yang terpenting “aku selamat dan keluargaku”, memang benar itu adalah prinsip seorang *rescuer* saat dilapangan.

Sesudah aksi masyarakat menyadari bahwa penting sekali menambah ilmu tentang kebencanaan karena setiap individu wajib punya bekal untuk menyelamatkan dirinya sendiri terlebih lagi untuk Desa Palangsari. Ada perubahan setelah terjadi pelatihan semangat dan kekompakan masyarakat terlihat lagi untuk melindungi Desa Palangsari dan seisinya.

Kedua yaitu tentang kelompok siaga bencana menurut perka BNPB adanya kelompok siaga bencana di setiap desa adalah wajib karena itu yang menjadi jembatan bagi BNPB untuk menyalurkan ilmu dan membuat kenyamanan masyarakat agar bencana itu tidak ditakuti melainkan untuk di antisipasi demi keselamatan masyarakat di Indonesia.

Indonesia adalah negara yang memiliki paling banyak gunung berapi aktif di seluruh dunia. Lempeng Eurasia, Lempeng Pasifik beserta Lempeng Indo-Australia adalah tiga lempeng tektonik aktif yang menyebabkan terjadinya zona-zona tumbukan yang kemudian membentuk gunung-gunung berapi ini. Indonesia diperkirakan memiliki 129 gunung berapi, semuanya diawasi dengan hati-hati oleh Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi. Maka di sebutnya Indonesia rata adalah wilayah zona rawan bencana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat Desa Palangsari memiliki banyak potensi, masyarakat dan pemuda yang mempunyai semangat tinggi untuk memberikan yang terbaik untuk desa. setelah ada pelatihan ini yang sebelumya tidak ada kelompok siaga bencana di Desa Palangsari. Kali ini terbentuk dengan struktur dan program kerja yang cukup jelas dengan anggota dari masyarakat dan pemuda sendiri untuk lembaga lembaga desa menyusul setelah ada gerakan dari kelompok siaga bencana ini. Kurangnya komunikasi dan penggerak dari setiap lembaga dan instansi yang ada di daerah itu merupakan kendala untuk membentuk suatu kelompok siaga bencana.

Harapannya untuk kelompok siaga bencana ini terus berjalan dan lebih meluaskan ilmu tentang kebencanaan hingga menjadi sorotan di Kab Pasuruan sebagai desa yang siap siaga terhadap bencana yang datang.

Ketiga yang terakhir tentang kebijakan ini sudah tinggal mengikuti nanti untuk legalitas kelompok dan memperjuangkan di pusat untuk menjadi Destana. Terlebih lagi peraturan tentang pengalihfungsian lahan yang harus dikawal dan di tindak tegas agar alam Desa Palangsari menjadi seperti dulu lagi yang asri dan sangat tentram.

Evaluasi keseluruhan di Program ini yaitu pemateri yang direncanakan dari awal untuk bisa bekerjasama dengan BPBD Kab Pasuruan ternyata tidak bisa terlaksana karena kesibukan instansi tersebut. yang seharusnya bisa mendampingi dan menjadi wilayah kekuasaan BPBD Kab Pasuruan. Yang kedua tengtang teknis yang terjadi dilapangan peralatan proyektor karena kekuatan materi ini ada di proyektor. Tetapi bisa di *improve* oleh pemateri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar tetap tersampaikan dengan baik dan benar semua materi yang sudah disusun.

Membangun partisipasi aktif dari masyarakat sangat penting untuk menciptakan masyarakat siaga bencana karena masyarakat adalah subjek dan objek dalam upaya mitigasi bencana. Jadi membangun partisipasi masyarakat harus dengan pengawasan agar masyarakat terus berpartisipasi aktif dalam upaya menciptakan masyarakat siaga bencana.

Sebuah aksi, diharus ada proses pengawasan secara rutin demi terlaksananya aksi yang maksimal dan kerjasama masyarakat. Pengawasan dan evaluasi dilakukan oleh pemerintah desa, Tim Siaga Bencana, dan masyarakat. Masyarakat juga harus terlibat aktif dalam proses monitoring dan evaluasi karena masyarakat sebagai subyek dan objek dalam kegiatan perubahan.

Masyarakat melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pelatihan mitigasi bencana, dan proses perencanaan aksi mitigasi bencana. Keterlibatan masyarakat sangat penting karena masyarakat juga dapat mengutarakan pendapatnya jika ada kekurangan dari aksi yang telah dilakukan dan melakukan perbaikan bersama dalam rangka mengoptimalkan aksi yang sudah direncanakan dan dilakukan

B. Refleksi

Penelitian ini dilakukan mulai dari proses inkulturasi hingga proses monitoring dan evaluasi. Banyak pengalaman yang di dapat selama proses penelitian bersama masyarakat. Banyak sekali kendala dan rintangan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihadapi, tetapi dengan tantangan dan rintangan yang ada memberikan sebuah pembelajaran yang luar biasa, di dukung dengan semangat dari masyarakat dan bantuan dari pemerintah desa. Peneliti merangkum seluruh catatan refleksi pada sub-bab berikut ini:

1. Refleksi teoritis

Saat proses pendampingan, peneliti memperoleh banyak pengalaman dari masyarakat. Peneliti sebagai fasilitator/pendamping tidak memposisikan diri menjadi guru masyarakat, namun peneliti banyak belajar dari masyarakat dan pemateri karena peneliti hanya belajar lewat teori selebihnya lapangan adalah milik orang yang berpengalaman di bidangnya. Kekompakan dan loyalitas masyarakat terhadap kemajuan dan keamanan desa yang bisa dipelajari untuk bisa *improve*. Kearifan lokal tetap dijaga dalam proses upaya mitigasi bencana.

Dalam proses pengorganisasian ini, peneliti mengangkat isu kebencanaan yakni penggorganisasian masyarakat dalam upaya mitigasi bencana. Kerawanan Bencana yang ada di Desa Palangsari potensinya sangat besar karena lereng lereng perbukitan gundul dan bisa merusak setiap pemukiman yang ada di atas dan dibawanya.

Menghadapi risiko yang disebabkan oleh bencana tanah longsor, perlu adanya proses pengorganisasian masyarakat untuk menjadikan masyarakat siaga dan mandiri terhadap bencana yang terjadi.

Sesuai dengan kajian teori yang sudah dijelakan di bab kajian teori tentang Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Masyarakat (KBBM). Program

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KBBM menggunakan cara-cara yang relatif sederhana dan mudah dilaksanakan. Masyarakat di kalangan bawah sekalipun dapat melakukan langkah-langkah tepat untuk mengurangi kerentan¬an dan kerusakan yang disebabkan oleh bencana.

KBBM melakukan upaya-upaya pengerahan semua potensi dan sumber daya yang ada di masyarakat untuk bekerja sama dan bergotong royong melindungi kehidupan dan mata pencaharian mereka. Program KBBM dilakukan dari, oleh dan untuk masyarakat. Sehingga bila terjadi bencana mereka dapat menolong atau menyelamatkan diri sendiri, keluarga, serta warga masyarakat lainnya.

Dari beberapa kegiatan yang telah dilakukan peneliti bersama masyarakat, berdampak adanya pengetahuan masyarakat dalam menyelesaikan masalah. Dan semangat masyarakat sangat diapresiasi dengan itu proses proses yang dilakukan terasa partisipatif sekali. Dari untuk dan oleh masyarakat

2. Refleksi Metodologis

Pendekatan penelitian yang dilakukan di Desa Palangsari Kec Puspo Kab Pasuruan ini menggunakan metode pendekatan *Participatory action research* (PAR). PAR sendiri di artikan sebagai sebuah metode untuk menemukan dan menyelesaikan masalah yang ada di masyarakat atau komunitas. Peneliti menggunakan pendekatan PAR dikarenakan penelitian yang dilakukan ini berbasis partisipasi langsung dari, untuk dan oleh masyarakat, maksud dari partisipasi yakni masyarakat ikut berproses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara langsung mulai dari awal dalam menemukan masalah, merencanakan strategi pemecahan masalah dan ikut serta dalam melaksanakan aksi untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Dalam metode PAR ada 5 tahap bisa disebut 5T yang di lakukan. Pertama, *to know* (mengetahui). Di tahap ini peneliti memasuki proses mengetahui dan mengenal masyarakat Desa Palangsari lebih mendalam. Kendala dalam proses ini peneliti seorang diri dalam mengetahui dan mengenal masyarakat memakan cukup banyak waktu dan tenaga. Tetapi berselang beberapa waktu peneliti bersama masyarakat Desa Palangsari dapat mengenal antara satu dengan yang lain dan bisa akrab ke perangkat dan tokoh masyarakat.

Kedua, *To Understand* (memahami). Tahap ini peneliti mengajak masyarakat untuk memahami apa saja yang ada di sekitar masyarakat. Di metode PAR masyarakat di ikutkan untuk memahami apa saja masalah yang ada di sekitar mereka. Masalah-masalah yang ada dapat dilihat dan di cermati melalui teknik PRA (*Participatory Rulal Apraisal*). Teknik yang di pakai peneliti bersama masyarakat untuk memahami masalah yakni dengan teknik *mapping*, *transeck*, kalender musim, pohon masalah dan pohon harapan. Kendala yang di hadapi peneliti di tahap ini adalah kesibukan dari setiap masyarakat karena ini bersifat partisipasi maka peneliti menunggu waktu yang luang dari masyarakat untuk bisa di ajak melakukan proses. Masalah yang disepakati yakni tentang mitigasi bencana Desa Palangsari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, *To Plan* (merencanakan). Di tahap ini masyarakat Desa Palangsari di ajak peneliti untuk merencanakan apa yang akan dilakukan ketika sudah memetakan dan menemukan masalah. Peneliti masih memakai teknik PRA dalam perencanaan, peneliti memakai strategi perencanaan program untuk merumuskan program yang akan dilakukan. Setelah berdiskusi dengan masyarakat melalui tahap FGD ke 1, FGD ke 2 dan FGD ke 3 akhirnya masyarakat menyepakati program yang akan dilaksanakan. Program yang di sepakati yakni pelatihan mitigasi bencana tanah longsor, adanya kegiatan pengorganisasian masyarakat, serta membuat kebijakan tentang kebencanaan.

Keempat, *To Action* (aksi). Tahap ini merupakan tahap penting di metode PAR. Ketika masyarakat sudah menemukan masalah dan merencanakannya untuk penyelesaian maka tahap aksi adalah bentuk implementasi nyata. Kendala yang terjadi di tahap ini adalah kesiapan perlengkapan yang kurang sehingga penyampaian materi kurang masksinal tetapi masyarakat paham tentang apa yang di sampaikan oleh pemateri .

Kelima, *To Reflection* (refleksi). Merupakan tahap akhir dari pendekatan metode PAR. Di tahap ini mengajak masyarakat untuk mengevaluasi dan merefleksikan apa yang telah dilakukan. Peneliti bersama masyarakat merangkum kendala yang harus di perbaiki dan apa yang harus di tingkatkan. Bahkan peneliti mengajak kelompok siaga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bencana untuk memberikan rekomendasi-rekomendasi dalam program kerja kelompok siaga bencana selanjutnya.

3. Refleksi Dakwah Islam

Islam merupakan agama yang rahmatan lil alamain yang memberikan kasih sayang kepada semua umatNya. Allah menciptakan bumi dan seisinya untuk di mafaatkan sebaik-baiknya oleh manusia dan tidak serakah untuk mengeksploitasi alam sehingga menjadi rusak gunakan sesuai dengan kebutuhan. Selain menciptakan bumi dan seisinya untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya dalam hal positif, Allah juga memberikan ujian kepada dunia berupa bencana. Bencana itu datang tidak menjadikan manusia marah kepada Allah, namun ketika bencana datang maka harus di jadikan sebuah ajang untuk bermuhasabah atau introspeksi diri. Setiap manusia harus yakin setelah kesulitan yang datang Allah pasti memberikan kemudahan termasuk perkara bencana.

Menjadikan masyarakat yang kuat, mandiri dan siap siaga bencana, sesuai Q.S Ar-Ra'ad bahwa perubahan di awali dari individu itu sendiri. Namun dalam konteks pendampingan ini, perubahan harus dimulai dari masyarakat memberi bekal terhadap masyarakat untuk menghadapi bencana yang akan datang. Bagaimana upaya yang dilakukan masyarakat untuk menjadi masyarakat yang kuat, mandiri dan siap siaga terhadap bencana tanah longsor atau badai yang potensi ada di Desa Palangsari besar. Kekuatan yang dibangun bersama masyarakat akan menjadikan masyarakat dapat mengambil dampak positif bahwa becana yang datang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah bentuk kasih sayang Allah kepada hamba-Nya dalam bentuk ujian agar masyarakat sadar bahwa apa yang telah diberbuat sudah melampaui batas wajar.

Bencana juga datangnya atas izin Allah dan yang paling sering terjadi bencana datang di zona hitam yang ada di Indonesia sendiri maka dari itu perbanyak bersyukur kepada Allah atas segala yang telah diberikan semua mempunyai maksud dan tujuan tinggal bagaimana cara kita mengambil hikmah dari kejadian tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IX
KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari data dan fakta yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Masyarakat sangat rentan akan terjadinya bencana di Desa Palangsari. Kerentanan ini disebabkan oleh masyarakat yang belum ada pengetahuan tentang mitigasi bencana Desa Palangsari. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang mitigasi bencana dan rentannyan masyarakat terhadap bencana dapat dibuktikan sebagai berikut : 1) Saat bencana tanah longsor dan badai tahun 2014 masyarakat hanya mengandalkan bantuan dari instansi terkait tanpa ada usaha untuk menyelamatkan desanya dari tanah longsor. 2) Kebingungan masyarakat saat bencana itu datang. 3) Tidak adanya jalur evakuasi dan titik berkumpul untuk melakukan koordinasi terkait apa yang harus dilakukan setelah bencana itu datang. 4) pemukiman dan struktur tanah di Desa Palangsari berada di perbukitan dengan kemiringan yang sangat terjal. 5) Hutan hutan yang ada di Desa Palangsari sudah mulai gundul akibat pengalihfungsian lahan hutan dan juga sudah pernah terjadi longsor dan ada potensi untuk longsor lagi.
2. Proses pengorganisasian masyarakat dilakukan dengan beberapa tahapan, mulai dari assesment awal, inkulturasi, penggalian data (*Mapping, Transeck, FGD dan wawancara semi struktur*),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merumuskan hasil riset, merencanakan tindakan, pendampingi masyarakat, mempersiapkan keberlangsungan program. Dan pendampingan ini menghasilkan kelompok siaga bencana.

3. Potensi, masyarakat yang mempunyai semangat untuk perubahan di Desa Palangsari hingga ingin menjadikan desanya Destana merupakan potensi yang sangat besar setelah penyelesaian masalah sudah dilakukan. Selain itu melakukan advokasi ketangguhan bencana dan mengawal pengalihfungsian lahan yang selanjutnya akan didiskusikan dengan pemerintah desa dan Perhutani sebagai lembaga yang bergerak di bidang kehutanan.
4. Proses pengorganisasian masyarakat yang dilakukan peneliti dalam relevansi dakwah pengembangan masyarakat Islam sebagai proses pemecahan masalah adalah dilihat dari pelaksanaan dari tiap tiap proses pengorganisasian yang bernilai keislaman di masyarakat yakni mengajakan masyarakat untuk menjadi kuat dan siap siaga dalam keadaan apapun termasuk dalam keadaan saat terjadi bencana. Selain itu, proses pengorganisasian adalah salah satu proses dakwah yang dilakukan dengan tingkah laku yang nyata. Peneliti mengajak masyarakat untuk menyiapkan bekal pengetahuan untuk menghadapi bencana agar mengurangi kerentanan masyarakat terhadap dampak yang ditimbulkan dari bencana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran dan rekomendasi

1. Perhatian intensif yang dilakukan oleh pemerintah desa, kelompok siaga bencana, dan semua lapisan masyarakat tentang upaya mitigasi bencana.
2. Penyadaran semua elemen masyarakat tentang mitigasi bencana memang tidak semudah memebri uang dan menggunakan uang tersebut tetapi untuk saat ini masyarakat harus sering melakukan diskusi dan aksi nyata untuk meluaskan gerakan tentang mitigasi bencana
3. Diharapkan bagi kelompok siaga bencana mempertahankan dan meningkatkan kinerja para anggotanya. Tidak lupa juga melaksanakan program kerja yang sudah direncanakan dan disusun untuk kedepannya
4. Yang menjadi dasar ketangguhan bencana adalah sifat kesiapsiagaan bencana yang dimiliki oleh individu, adanya pengawasan secara berkala agar masyarakat mampu mempertahankan sifat siaga bencana sangat penting .
5. Pengawalan tentang pengalihfungsuan lahan hutan kepada perhutani harus tetap di laksanakan sesuai dengan prosedur yang berlaku agar kebijakan dan peraturan turun. Memberi sanksi yang tegas untuk penyalahgunaan lahan yang berdampak buruk bagi lingkungan di sekitar Desa Palangsari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Afandi,Agus,*Modul Partisipatory Action Rresearch (PAR): Untuk Pengorganisasian Masyarakat (Communyty Organizing),*Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.

Arifin Muhammad, Hadi, *Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Masyarakat Strategi dan Pendekatan*, 2007.

Arsyad, Idham, *Membangun Jaringan Sosial dan Kemitraan*, *Kementrian Desa*,

Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi RepublikIndonesia, Jakarta: 2015.

BAPPENAS, *Rencana Aksi Nasional Pengurangan Resiko Bencana 2010-2012*Jakarta, 2010.

Djaelani, Ahmad, dkk, *Pelatihan KBBM-PRATAMA Untuk SIBAT Panduan Pelatih*,2008.

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Abu Hurairah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: model dan strategi Pembangunan Berbasis Rakyat* (Bandung: Humaniora,2011),

Loretta Pyles, *Progressive Community Organizing a Critical Approach for a Globalizing World* (New York: Taylor & Francis Group, 2009)

Jo Hann Tan dan Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat*(Yogyakarta: INSIST Press, 2003),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Harry Hikmat,*Strategi Pemberdayaan Masyarakat*(Bandung: Humaniora Utama Press, 2010),

Nurjanah, dkk, *Manajemen Bencana*, 2013.

Triyono, dkk, *Pedoman Kesiapsiagaan Menghadapi Gempa Bumi dan Tsunami Berbasis Masyarakat*, 2014

Moh. Roby Amry dkk, *Resiko Bencana Indonesia*, Jakarta (2016)

https://leumburkuring.wordpress.com/tata-ruang-2/animasi-3d/mitigasi-bencana/

https://www.academia.edu/34038178/DATA_KEPENDUDUKAN_KABUPATEN_PASURUAN

http://www.bmkg.go.id/

https://tafsirq.com/64-at-tagabun/ayat-11

https://tafsirq.com/64-at-tagabun/ayat-11#tafsir-quraish-shihab

https://tafsirq.com/64-at-tagabun/ayat-11#diskusi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id